

Pemahaman Lintas Budaya

EKSPATRIAT DAN PARIWISATA BERKELANJUTAN



Oleh :
Nararya Narottama, SE., M. Par., M. Rech.

SEKOLAH TINGGI PARIWISATA BALI INTERNASIONAL



2018

Pemahaman Lintas Budaya

EKSPATRIAT DAN PARIWISATA BERKELANJUTAN

Oleh :
Nararya Narottama, SE., M. Par., M. Rech.

Panjang 21 Cm, Lebar 14.8 Cm
vi-90 Halaman
ISBN: 978-602-52589-7-8

Penerbit:
IHDN Press
<http://ihdnpress.ihdn.ac.id>
ihdnpres@gmail.com

Pengarang:
Nararya Narottama

Desain & Lay Out
Deva Communications

Percetakan:
Deva Communications
Jl. Gandapura No. 40 Denpasar
Tel. (62-361) 46 0990, 46 5085, Fax. (62-361) 46 6565
email: devacomm@gmail.com

Isi diluar tanggungjawab percetakan.

Hak cipta ada pada IHDN Press Denpasar dan dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini tanpa sepengetahuan pemegang hak cipta. Kutipan dengan menyebutkan/menyertakan sumbernya hanya untuk kepentingan ilmiah, pencerahan, seminar, aplikasi, diskusi atau kegiatan ilmiah lainnya.

KATA PENGANTAR

Terima kasih kami panjatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa, atas karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku ajar berbasis karya tulis ilmiah yang berjudul: “Ekspatriat dan Pariwisata Berkelanjutan” dengan baik. Buku ini merupakan hasil luaran dari Hibah Penelitian Tahun Anggaran 2017

Buku ajar ini berdasarkan pada fenomena post-modernisme dan globalisasi, yaitu keberadaan ekspatriat yang menyebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk di Ubud, Bali.

Pada konteks ini, para ekspatriat ternyata memiliki peran dan berkontribusi dalam perkembangan pariwisata berkelanjutan di Bali. Secara garis besar, pokok bahasan buku ajar ini adalah ingin mengajak pembacanya untuk mengetahui bagaimana para ekspatriat di Ubud berusaha untuk eksis dan berkontribusi pada pariwisata berkelanjutan di Bali.

Buku ajar ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa,
2. Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia,
3. Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional,
4. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional dan
5. Pihak-pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu

Kami berharap buku ini dapat bermanfaat sebagai kajian akademis mengenai keberadaan dan kontribusi diaspora Eropa bagi pariwisata berkelanjutan di Ubud, Bali dan memberi gambaran perkembangan pariwisata di Indonesia secara umum

Denpasar, 19 September 2018
Nararya Narottama, SE., M. Par. M. Rec



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
BAB I KEHADIRAN EKSPATRIAT DI BALI	1
BAB II KEBERADAAN EKSPATRIAT DI UBUD	7
BAB III HUBUNGAN EKSPATRIAT DAN PARIWISATA	15
BAB IV EKSPATRIAT DAN PARIWISATA BERKELANJUTAN	21
BAB V KAWASAN PARIWISATA UBUD	27
BAB VI CULTURAL DAN SOCIAL CAPITAL DI UBUD	33
BAB VII UBUD, PENCARIAN SORGA BARU	45
BAB VIII TREND GERAKAN NEW AGE SEBAGAI BENTUK SPIRITUALITAS BARAT DI UBUD	55
BAB IX GELOMBANG DIGITAL NOMADISM DI UBUD	59
DAFTAR PUSTAKA	71



BAB I

KEHADIRAN EKSPATRIAT DI BALI

Sejak awal era tahun 1900-an, pemerintah kolonial Belanda menyadari kuatnya potensi pariwisata yang dimiliki pulau Bali. Pada tahun 1902, seorang anggota parlemen Belanda bernama H. van Kol berkunjung dan menjadi 'wisatawan pertama' yang datang ke Bali. Selain untuk berplesir, van Kol juga memiliki kepentingan lain terkait kebijakan politik etis pemerintah kolonial Belanda, yakni melestarikan dan mempromosikan Bali sebagai destinasi wisata. Satu dekade kemudian, tepatnya pada tahun 1914, perusahaan pelayaran Belanda KPM (*Koninklijke Paketvaart-Maatschappij*) mendirikan kantor *Official Tourist Bureau* sebagai cabang kantor yang sama di Batavia (Putra dan Paturusi, 2017). Ketika itu, jumlah wisatawan asing yang datang ke Bali tidak terlalu banyak. Berdasarkan data resmi *Official Tourist Bureau*, pada tahun 1924 tercatat sebanyak 213 wisatawan, meningkat menjadi 1428 orang pada tahun 1929, dan mulai tahun 1934 menyentuh angka rata-rata 3.000 orang per tahunnya (Picard, 2006 :33)

Dewasa ini, setiap tahunnya Bali dikunjungi oleh jutaan wisatawan, baik domestik maupun internasional. Keindahan alam, kekayaan seni, budaya dan karakter positif masyarakatnya, seolah-olah menjadi 'magnet' yang menarik para wisatawan untuk terus datang ke Bali. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, perkembangan kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yakni dari 2,9 juta orang pada tahun 2011, menjadi 4 juta orang pada tahun 2015, dan tahun 2017 hampir mencapai 5 juta orang wisman (BPS Provinsi Bali, 2017).

Dari jutaan wisatawan asing tersebut, sebagian kecil di antaranya memilih menetap dan bermukim di Bali, khususnya di kawasan Ubud dan sekitarnya. Mereka merupakan WNA (Warga Negara Asing), yakni para imigran internasional yang populer disebut ekspatriat (*expatriate*) atau diaspora. Diperkirakan, saat ini jumlah ekspatriat asing di Bali mencapai ribuan orang. Berdasarkan data yang tercatat di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Bali, pada tahun 2015

jumlah tenaga kerja asing di Bali mencapai lebih dari 2000 orang (bali.tribunnews.com diakses pada tanggal 9 Mei 2017), jumlah tersebut disesuaikan dengan penerbitan Izin Memperkerjakan Tenaga Kerja Asing (IMTA), belum termasuk ekspatriat yang pensiun, tidak bekerja maupun bekerja secara ilegal.

Meskipun demikian, eksistensi ekspatriat asing dalam ranah seni, budaya dan pariwisata di Bali telah diakui secara luas. Koran *Jawa Pos - Radar Bali* bahkan memuat secara khusus mengenai kiprah dan napak tilas kehidupan mereka di Bali, sekaligus menjadikannya sebagai *Cover Story* Edisi Khusus Ulang Tahun ke-16 koran tersebut (*Jawa Pos - Radar Bali*, Sabtu, 11 Februari 2017, hal 21-30). Beberapa ekspatriat asing yang dikenal oleh masyarakat Bali memberikan pengaruh melalui kiprah dan karya mereka, di antaranya: W. O. J. Niewenkamp (Belanda), Muriel Stuart Walker alias K'tut Tantri (Skotlandia), Gregory Bateson (Inggris), Margaret Mead (Amerika), Walter Spies (Jerman), Rudolf Bonnet (Belanda), Emilio Ambrosio (Italia), Arthur Fleischmann (Hungaria), Theo Maier (Swiss), Arie Smit (Belanda), Auke Sonnegg (Belanda), Antonio Blanco (Spanyol-Amerika), Willem Gerrard Hofker (Belanda), Adrian Jean Le Mayeur de Merpres (Belgia), Michael White alias Made Wijaya (Australia), Donald Friend (Australia), dan Jean Couteau (Perancis). Mereka merupakan seniman, penulis, musisi dan peneliti-peneliti handal yang dianggap berjasa dalam membangun hubungan global - lokal serta memberikan warna bagi perkembangan seni, budaya dan pariwisata dalam bingkai kosmopolitanisme di Bali yang telah terjadi bertahun-tahun hingga sekarang.

Terminologi *ekspatriat* (dalam bahasa Inggris : *expatriate*) berasal bahasa Latin *expatriare*, 'ex' berarti keluar dan 'patria' yang berarti tanah kelahiran (oxforddictionaries.com di akses tanggal 6 Oktober 2018). Berbeda dengan terminologi 'diaspora' yang dikenal sebagai sebuah konsep yang bersifat kolektif, istilah *ekspatriat* lebih pada konteksnya sebagai individu.

Secara kultural, di Indonesia konotasi kata 'ekspatriat' seringkali mengacu pada individu atau orang dari negara-negara Barat berkulit putih, tinggal dan bekerja di Indonesia (di luar negara asalnya). Dalam bahasa *slang* Indonesia, orang-orang berkulit putih, terutama dari ras

Kaukasian (*Caucasian*) sering digeneralisasi sebagai “*bulé*”. Istilah ini dirujuk dari kata ‘*bulai*’ yang berarti berkulit putih atau *albino* (warna kulit menjadi putih menyeluruh karena kekurangan pigmen melanin). Dalam kasus tertentu, orang-orang Asia maupun Afrika (berkulit hitam) lebih jarang diasosiasikan dengan istilah *bulé*, mereka disebut sesuai dengan negara asalnya secara langsung (contoh: orang Cina, orang Jepang, orang Afrika) (qoharjedah.blogdetik.com, diakses tanggal 30 November 2016).

Generalisasi orang asing berkulit putih sebagai wisatawan kerap terjadi pada masyarakat Bali, bahkan masih berlaku hingga saat ini. Guernonprez (1987) menyebut bahwa bagi kebanyakan masyarakat awam Bali, orang-orang berkulit putih seringkali diasosiasikan dan dipanggil “*toris*” (dari serapan kata bahasa Inggris *tourist* yang berarti wisatawan), terlepas apapun motif dan kepentingan mereka di pulau ini, termasuk untuk bekerja maupun membuka bisnis di Bali. Sebagai sebuah istilah, ekspatriat dapat mengacu pada individu, bangsa ataupun etnis, tergantung dari asal/akar geografis mereka. Dengan demikian, ekspatriat asing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang asing yang berasal dari berbagai negara di luar Indonesia, termasuk keturunannya (*geneologi*) baik secara langsung maupun tidak.

Ekspatriat asing memiliki andil yang cukup besar dalam upaya memperkenalkan, membangun hubungan dan membentuk citra pariwisata Bali di mancanegara. Bahkan, beberapa di antara mereka turut berperan secara langsung dalam ranah kesenian dan kebudayaan Bali. Mereka memiliki kemampuan dan daya tawar untuk mengubah pakem-pakem spritual-tradisional Bali yang sudah mapan dalam berbagai aspek, disesuaikan dengan ideologi modern bawaan mereka, dimana mereka meyakini itulah yang terbaik. Pemahaman tersebut diperkuat pula oleh Pande (2011) yang menyatakan bahwa peran ekspatriat asing telah menjadi semakin signifikan dalam kehidupan ekonomi, ranah budaya dan telah menjadi narasi nasional di berbagai negara, termasuk dalam konteks hubungan internasional. Didukung oleh arus globalisasi serta kemajuan teknologi dan informasi yang sangat pesat, para ekspatriat asing mampu memberikan pemaknaan baru atas eksistensi, melalui kontribusi mereka terhadap pariwisata berkelanjutan di Bali dalam aspek sosial - budaya, aspek lingkungan dan aspek ekonomis.

Secara historis, ekspatriat asing memiliki peran penting dalam proses kelahiran, pembentukan, hingga perkembangan pariwisata berkelanjutan di Bali dewasa ini. Ekspatriat Eropa kelahiran Belanda, Wijnand Otto Jan Nieuwenkamp atau lebih populer dengan nama W. O. J. Nieuwenkamp dianggap sebagai salah satu seniman Eropa perintis yang berkunjung ke Bali pada tahun 1904 (Carpenter, 1998 ; Vickers, 2013) dan melalui karya-karyanya, berhasil menginspirasi gelombang kedatangan ekspatriat Eropa selanjutnya.

Pasca perang Puputan Badung (1906) dan Puputan Klungkung (1908), peran ekspatriat Eropa (terutama dalam hal ini, peran pemerintah kolonial Belanda) pada upaya pembentukan citra dan karakter budaya tradisional masyarakat Bali semakin jelas, antara lain melalui kebijakan *Baliseering* atau *Balinisasi* pada tahun 1920-an (Robinson, 1995; Picard, 2006). Selain ingin mencitrakan dirinya sebagai pemerintah kolonial yang baik dan bertanggung jawab, Belanda juga ingin melindungi Bali dari berbagai pengaruh luar (terutama isu-isu modernisasi, politik, pemberontakan kaum nasionalis, para misionaris agama radikal serta industrialisasi perkebunan dari Jawa) serta berusaha mengajarkan bagaimana orang Bali menjadi orang Bali yang “sebenarnya” serta menyesuaikan dengan citra Bali yang ada di benak mereka. Semenjak saat itu, berbagai pemberitaan positif mengenai Bali mulai bermunculan dan mengaburkan jejak kolonialisme Belanda yang sebenarnya sangat destruktif. Dengan demikian, Belanda menganggap Bali sebagai ‘permata langka’ sekaligus ‘museum hidup’ dari peradaban dan kebudayaan agung di masa lalu yang harus di jaga dan di pelihara (Picard : 2006)

Keberadaan Bali sebagai sebuah destinasi pariwisata yang eksotis semakin dikenal dengan diterbitkannya buku kumpulan foto pemandangan alam, ritual, adat istiadat, para penguasa dan eksotisme gadis-gadis Bali tanpa busana berjudul *Insel Bali* (Pulau Bali) atau dikenal sebagai *Bali 1912* karya Gregor Krause (1883-1960), seorang ekspatriat Jerman yang bertugas sebagai dokter di Bangli pada tahun 1912 hingga 1914 (Vickers, 1989). Bukunya dipublikasikan di Jerman pada tahun 1920 dan menjadi populer terutama di benua Eropa dan Amerika. Buku fotografi tersebut rupanya menarik minat dan mampu menginspirasi lebih banyak orang untuk datang ke Bali. Terinspirasi dari

buku ini, Miguel Covarrubias, seorang pelukis, ilustrator dan penulis ternama kelahiran Meksiko, menyatakan :

We had seen a splendid album of Bali photographs (Insel Bali, oleh Gregor Krause) and gradually we developed an irresistible desire to see the island, until one spring day of 1930 we found ourselves, rather unexpectedly, on board of the Cingalese Prince, a freighter bound for the Dutch East Indies (Covarrubias, 1937 : xvii dalam Yamashita, 2003 :27).

(Terjemahan : Kami telah melihat kumpulan foto-foto yang indah mengenai Bali -buku Insel Bali, oleh Gregor Krause- dan secara perlahan kami menumbuhkan hasrat untuk melihat pulau tersebut, hingga pada suatu musim semi tahun 1930, kami menemukan diri kami, di atas Cingalese Prince, sebuah kapal kargo yang menuju Hindia Timur)

Sejak awal, industri pariwisata Bali dibangun oleh para ekspatriat Eropa melalui pemerintah kolonial Belanda sebagai rezim yang berkuasa ketika itu. Dari sudut pandang komersial, Belanda sebenarnya telah menyadari potensi ekonomis dan keuntungan yang besar melalui pariwisata Bali, terutama sejak Belanda membuka biro perjalanan pariwisata di Batavia (Jakarta) pada tahun 1908. Pada periode 1910-an, Belanda memperkenalkan Bali sebagai destinasi liburan bagi para pegawai pemerintahan kolonial yang bertugas di Indonesia saat itu, dan warga Eropa pada umumnya (Pitanatri & Putra, 2016), dan mendirikan *Official Tourist Bureau* pada tahun 1914.

Selanjutnya, pada periode tahun 1914 hingga 1930-an, Belanda semakin gencar mempromosikan pariwisata Bali ke berbagai penjuru dunia melalui berbagai selebaran, kartu pos, buku, poster dan kalimat-kalimat bernada retorik. Upaya promosi ini terbukti membuahkan hasil. Untuk itu, pada 1926, Belanda membangun *Bali Hotel* di Denpasar, demi mengakomodasi jumlah wisatawan asing yang terus bertambah. Seiring waktu, Belanda berhasil mencitrakan Bali sebagai representasi «*Island of Eden*» (Vickers, 2011), sebuah pulau tropis yang indah, layaknya sebuah «surga tropis yang erotis» (*erotic tropical paradise*), atau sebuah «surga terakhir» (*the last paradise*) di Samudra Hindia

(Yamashita, 2003). Memasuki era 1930-an, Bali semakin ramai dikunjungi wisatawan Eropa dan Amerika yang terpicu akan hiperbolisme dan eksotisme Timur (*orientalisme*) yang ditawarkan.

Pada masa itu, ekspatriat Eropa yang lebih dahulu datang dan menetap di Bali memiliki peran ganda, yakni sebagai “Jembatan Budaya” antara wisatawan asing yang baru pertama kali ke Bali dengan masyarakat lokal (Picard, 2006), sekaligus memanfaatkan potensi ekonomi yang muncul dari pariwisata. Pada era pendudukan Jepang (1942-1945) dan era penumpasan PKI (Partai Komunis Indonesia) tahun 1965-1966 pariwisata Bali sempat mati suri, namun perlahan setelah itu pariwisata Bali mulai bangkit lagi, terutama di era 1970-an ketika gelombang wisatawan *Hippies* mulai berdatangan (Ningtyas, 2016) dan kompleks BTDC (*Bali Tourism Development Corporation*) Nusa Dua mulai dibangun. Kehadiran pariwisata membawa manfaat positif bagi Bali dengan secara nyata mengangkat derajat ekonomi masyarakat, sekaligus sebagai mesin penggerak ekonomi Bali (Antara, 2008)



BAB II

KEBERADAAN EKSPATRIAT DI UBUD

Salah satu destinasi utama pariwisata di Bali yang merupakan perintis hadirnya ekspatriat asing adalah kawasan Ubud, sebuah desa agraris tradisional di Kabupaten Gianyar. Pasca perang dunia (terutama pada periode tahun 1920 dan 1930-an), kawasan Ubud semakin ramai dikunjungi oleh para seniman, antropolog, dan penulis asing, terutama di sekitar Peliatan, Ubud dan Tegalalang. Ketika itu mereka beranggapan bahwa kawasan Ubud masih murni dan belum tercemar oleh berbagai dampak pariwisata sebagaimana yang terjadi di Bali selatan.

Puri Ubud atau *The Ubud Palace* merupakan istana dan kediaman resmi keluarga kerajaan Ubud. Melalui pengaruhnya yang kuat, Puri Ubud memiliki peranan penting bagi kehadiran ekspatriat Eropa di Bali, khususnya di kawasan Ubud dan sekitarnya. Pada tahun 1927, Raja Ubud – (Alm) Tjokorda Gede Raka Sukawati mengundang Walter Spies dan Rudolf Bonnet untuk menetap dan berkarya di Ubud, disusul oleh kedatangan Antonio Blanco dan seniman-seniman Eropa lainnya. Sejak awal, kehadiran ekspatriat asing di kawasan Ubud difasilitasi oleh Puri Ubud dengan memberikan tanah *laba* (milik) Puri untuk tempat tinggal, studio dan bengkel kerja (*workshop*) mereka (Wawancara, Tjokorda Gde Raka Sukawati).

Salah seorang ekspatriat Eropa yang populer di Bali adalah Walter Spies, seorang seniman multi talenta asal Jerman yang datang ke Bali pada era tahun 1927. Beliau tidak saja piawai dalam melukis, namun juga seorang musisi, penari, fotografer dan koreografer. Pada tahun 1930, Walter Spies bersama seniman lokal bernama I Wayan Limbak, menggubah dan berhasil mempopulerkan Tari Kecak di seluruh dunia. Selain Spies, ada pula Rudolf Bonnet, seorang seniman Belanda kelahiran tahun 1895 yang datang ke Bali pada tahun 1929. Bonnet terinspirasi oleh lukisan pena W. O. J. Nieuwenkamp (yang lebih dulu tiba di Bali pada 1904) mengenai kehidupan masyarakat di pedesaan Bali. Spies dan Bonnet memperkenalkan teknik melukis di atas kanvas beserta teknik lukis estetika Eropa kepada para seniman lokal Ubud,

kemudian dipadukan dengan identitas tradisional dan gaya setempat. Perpaduan ini melahirkan sebuah gaya lukis khas Ubud atau *Ubud style* (Putra, 2012 dalam Pitanatri dan Putra, 2016:17). Melalui kehadiran dan kontribusi ekspatriat Eropa pada ranah kesenian, Ubud dikenal sebagai pelopor lahirnya berbagai bentuk kesenian gaya baru.

Pada tahun 1936, para seniman Eropa tersebut bersama dengan Raja Ubud, (Alm) Tjokorda Gde Agung Sukawati (1910 – 1978) dan *maestro* lukis Bali, I Gusti Nyoman Lempad (1862 – 1979) mendirikan asosiasi *Pita Maha* (berarti leluhur yang agung atau *the great ancestors*) dengan jumlah anggota seniman mencapai 125 orang (Suryawan, tanpa tahun). Mereka terdiri dari para pelukis, pematung, tukang perak, penenun dan seniman tari dari beberapa tempat di Bali. Berdasarkan istilah lokal, mereka disebut *undagi*, *sangging* dan *pragina*, karena ketika itu masyarakat Bali tidak mengenal istilah seniman atau artist (*Penglingsir Puri Ubud*: Tjokorda Gde Raka Sukawati, wawancara).

Pada periode ini, terjadi peralihan dan perkembangan dari seni lukis tradisional menjadi modern tradisional. Selain itu, para seniman mulai berani menuliskan nama sendiri pada karya-karyanya, dan mulai melakukan komersialisasi pada hasil karya mereka. *Pita Maha* tidak hanya sebuah perkumpulan seniman di Ubud, namun sekaligus juga pembuka jalan bagi kesenian (terutama seni lukis) Bali untuk bisa dikenal dan diakui dunia melalui pameran-pameran yang diadakan di mancanegara.

Maraknya penjualan lukisan Bali yang berkualitas tinggi untuk kemudian dibawa ke luar negeri membuat (Alm) Tjokorda Gde Agung Raka Sukawati khawatir akan keberlanjutan dan masa depan lukisan otentik Bali. Untuk itu, beliau menggagas perlunya sebuah museum untuk menyimpan lukisan tradisional Bali agar bisa dinikmati oleh generasi mendatang. Salah satu warisan asosiasi *Pita Maha* adalah Museum *Ratna Wartha* (mengikuti nama Yayasan *Ratna Wartha* yang membantu pembangunan museum tersebut) atau lebih populer dengan nama Museum *Puri Lukisan*, sebagai bentuk apresiasi dan dedikasi atas seni lukis tradisional Bali. Museum ini menyimpan lukisan-lukisan berkualitas terbaik dari para seniman lukis Bali, diresmikan pada tanggal 31 Januari 1954 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Republik Indonesia, Mr. Muhammad Yamin dan Perdana Menteri Republik Indonesia, Mr. Ali Sastroamidjojo.

Keberadaan Museum Puri Lukisan menjadi titik tolak bersejarah akan kebangkitan dan perkembangan kesenian, sekaligus pariwisata masif di Ubud. Museum Puri Lukisan menjadi inspirasi bagi pembangunan museum-museum seni pada periode selanjutnya, diantaranya Museum Neka yang dibuka dan diresmikan pada tahun 1982, Museum Rudana pada tahun 1995, Museum ARMA pada tahun 1996, Museum Blanco pada tahun 2000 dan museum-museum baru lainnya (Tjokorda Gde Putra Sukawati, 2016. *Penglingsir* Puri Agung Ubud, Ketua Yayasan Ratna Wartha).

Di antara seniman asing perintis yang datang ke Ubud, beberapa memilih untuk menetap secara permanen bahkan membangun rumah tangga dengan orang lokal, salah satunya adalah Antonio Blanco dan istrinya, Ni Rondji yang memilih menetap di Campuhan. Antonio Blanco sendiri adalah seorang seniman lukis kelahiran Manila, keturunan Eropa (Spanyol) dan Amerika yang datang ke Bali pada tahun 1952.

Pada tahun 1960-an, muncul gaya lukis baru yang dinamakan aliran *Young Artist*. Aliran ini dipelopori oleh Adrianus Wihelminus Smit, atau lebih populer dengan nama Arie Smit, ketika beliau mengajarkan seni lukis pada anak-anak muda di Penestanan, Ubud. Arie Smit adalah seorang ekspatriat Eropa, sekaligus seniman lukis kelahiran Zaandam, Belanda. Beliau mulai menjejakkan kakinya di Hindia Belanda (Indonesia) sekitar tahun 1938, dan di Bali pada tahun 1956. Diawali dengan 40 orang siswa, jumlah murid Arie Smit kemudian mencapai ratusan orang dalam beberapa tahun. Arie Smit wafat di Ubud pada tanggal 23 Maret 2016 dalam usianya yang ke 100 tahun. Menjelang wafat, beliau sempat ditawarkan untuk dibuatkan upacara *Ngaben* sesuai adat Bali oleh masyarakat setempat, namun beliau menolak karena tidak ingin merepotkan orang-orang yang telah menyayangnya. Hingga akhir hayat, beliau dirawat oleh tokoh seni Bali, Bapak Pande Suteja Neka, bahkan nama beliau tercatat resmi dalam Kartu Keluarga Pande Suteja Neka (wawancara, Komang Wahyu Neka, 14 Juli 2018).



Pada tahun 1978, *maestro* Rudolf Bonnet meninggal di Laren, Belanda. Setahun kemudian, abunya dibawa ke Bali untuk di-*abén* bersama-sama pada upacara kremasi sahabatnya, Tjokorde Gde Agung Raka Sukawati dari Puri Ubud pada tanggal 31 Januari 1979 (Dermawan T, 2010). Mengingat bahwa Bonnet tidak pernah memeluk agama Hindu, upacara ini tentunya merupakan bentuk penghargaan yang luar biasa atas nilai persahabatan dan jasa Bonnet yang mengembangkan seni lukis Bali di Ubud sejak periode tahun 1930-an (Vickers, 1989:113 dalam Putra, 2011:141).

Selain Bonnet, salah seorang seniman Eropa lainnya yang memperoleh kehormatan untuk dikremasi dalam upacara *Ngabén* Bali adalah Antonio Blanco, pada tanggal 28 Desember 1999 di Campuhan, Ubud. Beberapa peristiwa tersebut sekaligus sebagai wujud apresiasi masyarakat Bali terhadap peran positif dari ekspatriat Eropa pada seni dan budaya di Bali. Berkibarnya pariwisata di Bali tidak dapat dilepaskan dari peranan ekspatriat Eropa yang datang, menetap dan kemudian turut memperomosisikan kesenian dan kebudayaan Bali di manca negara (*Jawa Pos - Radar Bali*, 2017).

Sejak kehadiran ekspatriat Eropa, seni visual Bali mengalami perubahan yang pesat sejalan dengan maraknya kedatangan wisatawan, peneliti, musisi dan penulis asing. Seiring waktu, mereka berinteraksi, memberikan ide, membangun tema-tema dan mengajarkan teknik-teknik baru, serta saling berbagi ilmu dengan para seniman lokal. Salah satu hasil dari interaksi itu adalah lahirnya gaya lukis *Traditional Balinese Modern Painting*, sebagai hasil dari perpaduan aliran seni lukis barat dan timur (Suardana, 2010).

Berdasarkan pemaparan tersebut, sebenarnya proses persebaran ekspatriat Eropa (melalui interaksi, asimilasi, migrasi) beserta ideologi dan kebudayaannya sudah terjadi di Bali sejak periode kolonial, dan sampai saat ini tetap memberikan pengaruh, warna dan nuansa dalam sendi-sendi pariwisata dan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Bali. Walaupun demikian, tersirat kekhawatiran bahwa telah terjadi hegemoni serta dominasi pada ranah ekonomi, budaya, kesenian hingga spiritual, yang dilakukan oleh ekspatriat Eropa terhadap orang Bali. Termasuk adanya upaya mereka untuk tetap mempertahankan, dan menyebarkan ideologi serta nilai yang mereka bawa dari negaranya.

Selain membawa pengaruh baru dalam kebudayaan dan kesenian Bali, ekspatriat Eropa dikritisi karena telah menciptakan representasi baru dalam aliran tradisi seni lukis tradisional Bali serta dianggap melakukan praktek kolonisasi kesenian. Melalui seni, mereka merepresentasikan dunia Timur lewat kacamata Barat yang serba eksotis, unik dan penuh *hiperbolisme* surga dunia (Suryawan, tanpa tahun). Selain sebagai “jembatan budaya” (Picard, 1992), para ekspatriat di Bali hidup dalam ‘persimpangan budaya’ (*cross-roads of cultures*) Barat-Timur yang intens. Sebagaimana diistilahkan oleh Geertz (1981), mereka turut berperan sebagai ‘makelar budaya’ (*cultural broker*) dengan melaksanakan fungsi *screening*, baik ke dalam maupun ke luar, yakni menyaring nilai-nilai yang kemudian disesuaikan dengan ideologi yang mereka anut, serta berpengaruh secara sosial, ekonomis dan lingkungan.

Semenjak ekspatriat Eropa mengajarkan teknik-teknik melukis gaya baru, seni lukis tradisional Bali (contoh: gaya lukisan tradisional Kamasan) seolah tidak lagi mendapat tempat di hati para seniman lokal. Seni lukis tradisional Bali yang pada awalnya ditujukan untuk dipasang di tempat suci atau *Pura*, bertema spiritual - religius, atau lakon pewayangan dari kisah mitologi *Ramayana* dan *Mahabharata* yang penuh makna teologis mulai ditinggalkan.

Orientasi seniman Bali yang menganggap aktifitas kesenian sebagai wujud spiritualisme, dalam bentuk *ngayah* dan *yajna*, yakni sebagai persembahan suci dan tanpa pamrih untuk para dewa - dewi Hindu, mulai beralih ke orientasi ekonomis dalam nuansa kapitalisme modern

yang kental. Para seniman lokal lebih menyukai membuat lukisan bergaya *modern pop-art*, dan dianggap lebih cocok dengan “selera pasar” (para wisatawan asing yang datang ke Bali) yang *mainstream*, serta memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan lukisan tradisional biasanya. Secara perlahan, pakem kesenian tradisional Bali mulai ditinggalkan oleh para senimannya sendiri, beralih ke bentuk seni Barat yang dianggap lebih modern dan “lebih menjual”.

Pariwisata disadari dapat memberikan manfaat secara ekonomis yang luar biasa bagi masyarakat lokal Bali. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi ideologi lokal orang Bali yang perlahan-lahan mulai digantikan oleh ideologi kapitalisme, modernisme, dan kosmopolitanisme Barat. Mengadaptasi teori Hall (1979), bahwa konteks budaya tinggi (*high culture*) yang dianut masyarakat Bali telah digantikan oleh budaya pop (*pop culture*) *mainstream* sebagai nama lain dari budaya populer (*popular culture*), atau dikenal juga sebagai konteks budaya rendah (*low culture*) yang dibawa oleh ekspatriat Eropa ke Bali. Dengan demikian, konsep pariwisata Bali yang adiluhung berlandaskan *Tri Hita Karana*, perlu dipertanyakan keberlanjutannya di masa depan.

Eksistensi dan dinamika pariwisata Bali tidak terlepas dari kontribusi ekspatriat Eropa yang menetap di kawasan Ubud sejak awal abad ke 20. Di Ubud, ekspatriat Eropa datang serta turut merintis dan mempengaruhi pariwisata dan budaya Bali, baik dalam wujud seni lukis, tari, musik, arsitektur, dan lanskap, bahkan termasuk yang berkembang dewasa ini, yaitu seni sastra dan kuliner. Implikasi, dampak, makna serta kontribusi ekspatriat Eropa terhadap pariwisata Bali yang berkelanjutan di masa depan penting untuk diungkap.

Berkat kehadiran pariwisata yang dirintis oleh ekspatriat Eropa, kawasan Ubud mengalami perubahan yang pesat. Pada proses ini, berbagai elemen seperti pariwisata, ekonomi, politik, ritual, organisasi, lingkungan/spasial, ekspatriat asing, pemerintah, aristokrasi tradisional, serta sejarah telah bercampur baur dan menghubungkan Ubud dengan berbagai kutub kepentingan lokal, regional dan internasional (MacRae, 1997).

Pesatnya perkembangan ekonomi yang terkait dengan pariwisata tidak serta merta membuat Ubud mengganti bentuk budaya tradisionalnya menjadi budaya kapitalis internasional, melainkan melalui bentuk konservasi, pengembangan dan intensifikasi aspek budaya tradisional (MacRae, 1997). Walaupun dalam prakteknya, kehadiran pariwisata telah merubah pola hidup masyarakat Ubud dari ketergantungan terhadap sektor agrikultur menjadi ketergantungan pada sektor pariwisata. Di satu sisi, pariwisata memungkinkan komoditisasi komersial dari kesenian tradisional, namun secara bersamaan sektor agrikultur menjadi semakin terpinggirkan. Tentunya transformasi ini berakibat pada pemasaran citra destinasi Ubud sebagai desa agraris tradisional menjadi semakin rancu.



BAB III

HUBUNGAN EKSPATRIAT DAN PARIWISATA

Kontribusi ekspatriat asing terhadap perkembangan pariwisata Bali terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Kehadiran pendatang asing, baik sebagai peneliti, penjajah dan wisatawan telah memberikan implikasi yang besar bagi masyarakat Bali (Picard, 1992). Miguel Covarrubias (seorang pelukis ternama kelahiran Meksiko yang datang ke Bali di tahun 1930) menulis buku mengenai Bali yang berjudul *«Island of Bali»* (1937). Ketertarikannya untuk datang ke Bali diinspirasi oleh sebuah buku kumpulan foto berjudul *«Bali, 1912»*, karya Gregor Krause, seorang ekspatriat Jerman. Selama berkeliling di Bali, Covarrubias didampingi oleh Walter Spies yang tiba lebih dulu.

Covarrubias turut berperan dalam memperkenalkan Bali ke penjuru dunia, menginspirasi banyak seniman dan peneliti, terutama antropolog Amerika dan Eropa untuk datang melihat pulau Bali secara langsung. Covarrubias juga menginspirasi Soekarno (presiden pertama Indonesia) untuk mengirim duta budaya dan kesenian Bali (yakni kelompok gamelan Gong Gunung Sari) ke Eropa dan Amerika pada tahun 1942, yang semakin mengangkat citra pariwisata Bali di ranah internasional. Sebagai seorang ekspatriat asing, Covarrubias dianggap memiliki peran penting bagi perkembangan pariwisata Bali. Atas jasanya, pada tahun 2005, museum ARMA di Ubud memperingati 100 tahun Miguel Covarrubias di Bali.

Hingga saat ini, ekspatriat Eropa (yang sejak era pemerintahan kolonial) berhasil mencitrakan Bali sebagai 'pulau surga' yang berevolusi menjadi destinasi pariwisata internasional. Namun gugatan serius terhadap pencitraan masif Bali sebagai destinasi pariwisata populer yang tampak indah, steril, dan jauh dari campur tangan politik dilakukan oleh Robinson (1995). Berawal dari Ubud, beliau menelusuri akar pencitraan Bali melalui sejarah masa-masa kelam Bali, untaian konflik, serta menyingkap tirai yang menyembunyikan jejak-jejak hitam dan berdarah di tanah Bali. Menurut Robinson, sebenarnya Bali lahir dari kepentingan-kepentingan politik ekspatriat Eropa (kolonial Belanda)

yang kemudian berlanjut bagi kepentingan para elit Bali yang berkuasa dari masa ke masa, diantaranya noktah hitam kekerasan politik dalam perkembangan pariwisata Bali pada masa orde Baru.

Di Bali, agama Hindu, budaya dan pariwisata seolah tidak terpisahkan di dalam kehidupan masyarakatnya (Titib, 1998; 2006). Walaupun, terdapat hubungan tidak langsung di antara pariwisata dan aktifitas ritual keagamaan (MacRae, 1997) di Bali. Kehadiran pariwisata beserta potensi ekonomisnya, menuntut adanya 'pertunjukan budaya' yang menarik dan bisa dipertontonkan. Secara sadar, masyarakat Bali menolak komodifikasi ritual secara langsung, namun tetap memanfaatkan potensinya sebagai atraksi wisata yang diandalkan. Orang Bali masih memiliki kekhawatiran akan dampak negatif pariwisata terhadap



kebudayaan mereka, sehingga untuk melindungi nilai-nilai religiusnya, orang Bali membagi pertunjukan budaya mereka menjadi 3 (tiga) tingkatan : religius, sakral dan profan (Picard, 1992). Dalam proses ini, ada keterlibatan ekspatriat asing (Eropa) yang berinteraksi dengan orang lokal Ubud, kemudian mempengaruhi pakem-pakem kesenian yang terlebih dulu ada. Dampaknya, pariwisata tidak lagi dianggap sebagai «polusi kebudayaan» yang mengkhawatirkan, namun berubah menjadi pematik terjadinya «renaissance kebudayaan» (Picard, 1992).

Picard (1992) menulis mengenai kekhawatiran terhadap pergeseran konsep dan dominasi «Budaya Pariwisata» atas «Pariwisata Budaya» yang dilakukan oleh orang Bali, serta bagaimana orang Bali mengeksploitasi budaya mereka sendiri demi pembangunan pariwisata. Pendapat ini serupa dengan Covarrubias (1937) yang menulis kekhawatirannya akan dampak negatif dari kehadiran wisatawan asing dan perkembangan pariwisata terhadap budaya Bali yang ia sebut sebagai sebuah «*living museum*» (museum hidup). Picard (1992) lebih menitik beratkan pada pergeseran konsep pariwisata dan budaya, serta hanya sedikit membahas peran ekspatriat asing sebagai «Jembatan Budaya» antara dunia global dan lokal di Bali.

Kawasan Ubud telah mengalami perubahan spasial dan tata ruang (tradisional atau *asta kosala-kosali*) yang signifikan sebagai akibat dari pesatnya perkembangan pariwisata dalam era globalisasi, terutama dalam kurun waktu 1970 hingga 2008 (Sukawati, 2008). Perubahan spasial ini mempengaruhi hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), dengan alam lingkungan (*palemahan*) dan antar manusia (*pawongan*) pada masyarakat Ubud. Selain itu, jumlah penduduk yang meningkat diiringi dengan berbagai tuntutan kepentingan pariwisata, mengakibatkan perubahan spasial, baik dalam pola ruang maupun massa di kawasan Ubud.

Sebagai contoh: dalam lingkup *parhyangan*, *sanggah*/Pamerajan (tempat sembahyang umat Hindu) mengalami berbagai renovasi dari segi ukuran, material, ornamen/hiasan. Selanjutnya, dalam lingkup *pawongan*, telah terjadi «glokalisasi», yakni masyarakat setempat hidup secara lokal dan global sekaligus. Terakhir, dalam lingkup *palemahan*, keberadaan *catus patha* (perempatan/persimpangan dalam konteks

lokal Bali) tidak lagi menjadi satu-satunya pusat orientasi, namun mengikuti arah pembangunan fasilitas pariwisata.

Berbagai implikasi tersebut justru menimbulkan perdebatan apakah kebudayaan Bali akan mampu bertahan atau justru tergilas oleh roda industri pariwisata. Walaupun demikian, perubahan spasial tersebut tidak sampai mengubah esensi Ubud sebagai entitas wilayah tradisional yang berbudaya agraris, yang kaya akan seni, budaya, adat dan agama di tengah modernitas pariwisata di era globalisasi. Sebaliknya, modal budaya tradisional setempat telah menjadi modal ekonomi, yakni modal pariwisata.

Sebagai studi komparatif akan keberadaan ekspatriat dan pariwisata di kawasan Ubud, Mouffakir (2011) menemukan bahwa interaksi antara kelompok minoritas dan mayoritas *mainstream* dalam pengaturan waktu untuk berwisata dapat memiliki efek jangka panjang yang signifikan, dan berpengaruh pada sikap mayoritas terhadap minoritas. Sebagaimana yang terjadi di Ubud, pariwisata rupanya mampu memfasilitasi pembangunan hubungan sosial, dan sebagai fungsi mendasar dalam produksi modal sosial di Jerman (Mouffakir, 2011). Hasilnya, pariwisata mampu menjembatani kesenjangan budaya dan meningkatkan penghormatan terhadap budaya di antara dan di dalam masyarakat.

Sebagai sebuah destinasi wisata berbasis budaya, Ubud memiliki kemungkinan untuk mensegmentasi pasar wisatawan yang datang berdasarkan pada kegiatan saat mereka mengunjungi destinasi tersebut. Jika suatu kegiatan diasumsikan sebagai alat segmentasi kelompok pasar yang berguna, maka harus ada perbedaan yang signifikan dalam kegiatan berwisata di antara berbagai kelompok pengunjung (Hennesey, *et al*, 2014). Dalam hal ini, 'wisatawan pencari budaya' (*cultural seeking tourists*) dan 'wisatawan minat lain' (*other interest tourists*) secara signifikan memiliki perbedaan dalam variabel-variabel perjalanan, khususnya di pola pengeluaran (*expenses pattern*) (Hennesey, *et al*, 2014). Bagi destinasi tujuan, dampak ekonomi tambahan yang terkait dengan wisatawan budaya sangat substansial karena tiga faktor, antara lain : hubungan personal yang lebih dekat ke

destinasi, *overall length of stay* yang lebih panjang, dan *spending per night* yang lebih tinggi.

Menurut Hennesey, *et al.* (2014), keterlibatan para wisatawan dimulai dari tingkat 'moderat' hingga 'sangat terlibat' dalam kegiatan budaya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut sehubungan dengan karakteristik perjalanan yang mereka pilih. 'Wisatawan pencari budaya' lebih cenderung berasal dari pasar geografis yang jauh, pertama kali berkunjung, menggunakan lebih banyak sumber informasi mengenai perjalanan, tinggal lebih lama, terlibat dalam berbagai kegiatan dan menghabiskan lebih banyak uang daripada 'wisatawan minat lain'-nya.

Sebaliknya, 'wisatawan minat lain'-nya cenderung berasal dari pasar geografis yang lebih dekat, para *repeated visitor*, dengan tujuan VFR (*Visiting Friend and Relatives* - mengunjungi teman atau kerabat) dan menghabiskan lebih banyak uang pada makanan, minuman keras dan rekreasi. Dengan demikian, timbul sedikit keraguan bahwa budaya merupakan bagian penting dari 'produk' pariwisata ataupun merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan daya saing suatu destinasi wisata (Hennesey, *et al.*, 2014).

Pada konteks pengelolaan pariwisata budaya di sebuah pulau, model penelitian diatas bisa diimplementasikan untuk pulau Bali. Budaya adalah bagian penting dari 'produk pariwisata' dan merupakan salah satu variabel yang dapat meningkatkan daya tarik dan daya saing destinasi pariwisata Bali. Tidaklah mudah untuk benar-benar mendokumentasikan ukuran pasar dari pariwisata budaya, karena kesukaran dalam mendefinisikan «wisatawan budaya» (*cultural tourist*). Pasar pariwisata budaya terdiri dari segmen yang berbeda, dengan karakteristik yang berbeda, ini menunjukkan bahwa tidak semua wisatawan budaya adalah sama, tentunya harus ditargetkan dengan cara yang berbeda pula (Hennesey, *et al.*, 2014).

Dalam aspek ekonomi, kehadiran dan pesatnya pembangunan pariwisata di Ubud, tidak selalu mampu meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan masyarakat lokal, namun sebaliknya malah menjadi pendorong kemiskinan itu sendiri (Sudipa, 2014). Pariwisata merupakan

hegemoni kapitalis yang menyebabkan masyarakat lokal Ubud harus menanggung harga barang sesuai dengan harga pariwisata yang berlaku disana (Sudipa, 2014). Selain itu, Sudipa (2014) juga mengkritisi pemerintah terkait belum adanya regulasi mengenai pengembalian dana sosial sebagai imbal balik pelestarian kebudayaan sebagai salah satu modal pariwisata dari para pelaku industri pariwisata kepada masyarakat Ubud.



BAB IV

EKSPATRIAT DAN PARIWISATA BERKELANJUTAN

Pariwisata adalah industri jasa terbesar di dunia (Wahab, 2001). Menurut WTO (*World Tourism Organization*), walaupun sebenarnya aktivitas pariwisata sudah dilakukan oleh manusia sejak jaman dahulu, pariwisata masih dianggap sebagai sebuah fenomena yang relatif baru, sekaligus juga fenomena yang penting dan vital, baik secara ekonomi maupun sosial (WTO, 1995). Pariwisata telah menjadi sebuah fenomena yang kompleks, dilihat dari dimensi politik, ekonomi, sosial, budaya, edukasi, bio-fisika, hingga dimensi estetika-nya. Dalam konteks pariwisata, pencapaian atas interaksi benefisial yang penuh potensi konflik terhadap harapan dan ekspektasi di antara pengunjung (*visitors*), tuan rumah (*hosts*) dan masyarakat lokal (*local communities*) menyajikan banyak peluang dan tantangan (ICOMOS, 1999).

Titib (2006) menyatakan bahwa kata *wisata*, *pariwisata*, *wisatawan*, dan *kepariwisataan* dalam bahasa Indonesia, sebenarnya berasal dari kata bahasa *Sanskerta*. Kata 'wisata' berasal dari akar kata *vis*, yang artinya memasuki, menuju, mengelilingi dan sejenis dengan makna kata-kata tersebut. Makna ini serupa dengan kata '*tourism*' atau '*tourisme*' yang dalam bahasa Perancis, kata '*tour*' berarti perjalanan melingkar atau mengelilingi.

Menurut WTO (1995) wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan, dan tinggal di tempat-tempat di luar lingkungan mereka yang biasanya, selama tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk liburan, bisnis dan tujuan lain. Menurut pandangan ini, ada batasan waktu tertentu (selama 1 tahun) yang membedakan antara wisatawan dengan diaspora, expatriat ataupun imigran, sebagaimana dinyatakan sebagai berikut:

"Tourism is defined as the activities of persons travelling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other purposes not related to the exercise of an activity remunerated from within the place visited" (WTO, 2001 : 1)

(Terjemahan : Pariwisata didefinisikan sebagai kegiatan orang yang berpergian dan tinggal di tempat-tempat di luar lingkungan hidup mereka tidak lebih dari satu tahun berturut-turut, untuk bersantai, bisnis dan tujuan lain yang tidak terhubung dengan kegiatan untuk memperoleh bayaran dari tempat yang dikunjungi)

Lebih lanjut, Mathieson dan Wall (1982) menyatakan bahwa pariwisata merupakan pergerakan sementara orang-orang menuju suatu destinasi di luar tempat kerja dan tempat tinggal mereka, termasuk berbagai kegiatan (kepariwisataan) dilakukan beserta berbagai fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan mereka, selama mereka tinggal di destinasi tersebut.

"Tourism is the temporary movement of people to destinations out of their normal home and workplace, the activities undertaken during the stay, and the facilities created to cater for their needs" (Mathieson dan Wall: 1982 dalam Narottama, 2012).

(Terjemahan: Pariwisata adalah pergerakan sementara orang-orang ke destinasi-destinasi diluar rumah atau tempat kerja normal mereka, aktifitas yang dilakukan selama mereka tinggal dan fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan mereka)

Konsep mengenai 'pariwisata berkelanjutan' (*sustainable tourism*) tidak bisa lepas dari konsep 'pembangunan berkelanjutan' (*sustainable development*), yang mulai dikenal secara luas dalam laporan berjudul '*Brundtland Report : Our Common Future*' pada tahun 1987 oleh *World Commission on Environment and Development* (WCED) atau dikenal sebagai *Brundtland Commission*, sebuah komisi lingkungan yang dibentuk PBB. Pada laporan itu, disebutkan bahwa pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah :

“...development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs” (World Commission on Environment and Development, 1987)

(Terjemahan : ...pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan saat ini tanpa mengganggu kemampuan generasi-generasi di masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri)

Dapat diartikan bahwa ‘pembangunan berkelanjutan’ adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Pada definisi diatas tersirat konsep mengenai ‘kebutuhan’ (*needs*), ‘prioritas’ (*priorities*) dan ‘pembatasan’ (*limitations*) untuk menjamin ketersediaan sumber daya di masa mendatang. Meskipun konsep diatas mudah dimengerti, namun tetap dikritik karena sulit diterapkan secara praktek pada perencanaan di berbagai sektor (European Commission, 2006).

Konsep ‘pariwisata berkelanjutan’ (*sustainable tourism*) bukanlah sebuah konsep yang terpisah dari konsep pariwisata secara umum, sebaliknya merupakan sebuah kondisi ideal dari kesatuan sektor-sektor pariwisata keseluruhan. The World Tourism Organization (UNWTO) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) sebagai berikut :

“Sustainable tourism is tourism that takes full account of its current and future economic, social and environmental impacts, addressing the needs of visitors, the industry, the environment and host communities” (UNWTO, 2005)

(Terjemahan : Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan di masa depan, mengatasi kebutuhan pengunjung-wisatawan, industri, lingkungan dan masyarakat setempat)

Menurut definisi di atas, dapat diartikan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan secara penuh berbagai dampak ekonomi, sosial dan lingkungan, serta memperhatikan berbagai kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan masyarakat (sebagai *host* -tuan rumah) untuk saat ini dan masa depan.



Gambar 1: Model berbagai nilai dan prinsip dalam pariwisata berkelanjutan. Sumber: Hall, Jenkins, dan Kearsley, 1997

UNWTO (2007) menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan mengacu pada tiga elemen utama dalam pembangunan pariwisata (*triple bottom line*), yakni elemen ekonomi, lingkungan dan sosial budaya.

UNWTO (2013) kemudian mengelaborasi lebih dalam konsep tersebut melalui tiga prinsip penting, yakni :

- 1) Mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam dan lingkungan yang sejatinya merupakan elemen kunci dalam pengembangan pariwisata, memelihara proses-proses ekologi yang penting, serta membantu konservasi warisan alam dan keanekaragaman hayati.
- 2) Menghormati otentisitas sosial budaya masyarakat lokal, melestarikan bangunan warisan budaya hidup mereka (dimanfaatkan oleh mereka) beserta nilai-nilai tradisionalnya, serta berkontribusi untuk pemahaman antar-budaya dan toleransi.
- 3) Memastikan operasional ekonomi jangka panjang yang layak, memberikan manfaat sosial ekonomi bagi semua pemangku kepentingan yang didistribusikan secara adil, termasuk pekerjaan dan kesempatan kerja yang stabil serta pelayanan-pelayanan sosial untuk masyarakat setempat, dan berkontribusi dalam upaya mengurangi kemiskinan (UNWTO, 2013 hal 17-18).

Ketiga elemen diatas harus sejalan antara satu dan lainnya, untuk memastikan kualitas, keberlanjutan dan keseimbangan (*quality, continuity and balance*) diantara berbagai kebutuhan pariwisata, perlindungan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat, yang berarti bahwa manfaat ekonomis dari pariwisata tidak saja dinikmati oleh para pengusaha dan pemilik modal, namun juga dapat dinikmati oleh masyarakat setempat yang berperan sebagai tuan rumah (*host*) dari kegiatan pariwisata tersebut (Suryawardani, *et al* dalam Mandal dan Vong. eds. 2016).

Menilik dari konteks di atas, diharapkan konsep pariwisata berkelanjutan akan memberikan pengalaman wisata budaya yang berkualitas (*quality*) dan berharga bagi para wisatawan, meningkatkan kualitas dan taraf hidup masyarakat setempat, serta di saat yang sama melindungi dan menjaga kualitas lingkungan, sosial dan budaya di destinasi tersebut. Pariwisata berkelanjutan yang berbasis lokal, berfokus pada pentingnya menjaga keberlanjutan (*continuity*) dan kelestarian berbagai sumber daya pariwisata yang dimiliki oleh masyarakat, dan dibutuhkan untuk masa depan, tanpa mengurangi nilai guna dan kepuasan wisatawan.

Pariwisata berkelanjutan tidak akan bisa bertahan tanpa keberlanjutan sumber daya alam, budaya dan adat istiadat masyarakat lokal di destinasi. Pariwisata berkelanjutan menekankan pada keseimbangan (*balance*) dan hubungan yang bersifat mutualisme di antara para pemangku kepentingan pariwisata (wisatawan, pemerintah, investor, masyarakat lokal) dan berbagai sumber daya yang tersedia di destinasi melalui manajemen perencanaan dan pengelolaan pariwisata budaya jangka panjang yang baik.



BAB V

KAWASAN PARIWISATA UBUD

Pemerintah Indonesia menunjukkan perhatian yang besar terhadap potensi pariwisata dengan mengeluarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1969 tentang Pengembangan Kepariwisata. Mengacu pada hal tersebut, kesadaran akan pentingnya campur tangan pemerintah melalui regulasi dalam perkembangan kegiatan kepariwisataan di Bali telah muncul sejak era 80an, ditandai dengan dikeluarkannya Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali Nomor 15 Tahun 1988 tentang Kawasan Pariwisata.

Sesuai dengan aturan, Gubernur menetapkan Kawasan Pariwisata dan ODTWK (Objek dan Daya Tarik Wisata Khusus) dengan mempertimbangkan usulan Pemerintah Kabupaten/Kota melalui Peraturan Gubernur (Pergub) setelah mendapat rekomendasi DPRD. Namun perkembangan kegiatan kepariwisataan di Bali yang sangat pesat, mendorong adanya perubahan dan penyesuaian kembali terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, dengan dikeluarkannya SK Gubernur Bali No. 528 Tahun 1993 sebagai penggantinya.

Berdasarkan SK Gubernur Bali No. 528 Tahun 1993 tentang Kawasan Pariwisata, disebutkan bahwa:

Kawasan Pariwisata merupakan suatu daerah/wilayah yang di dalamnya terdapat kegiatan untuk menyediakan sarana dan prasarana kepariwisataan (Pasal 2, SK Gubernur Bali No. 528 Tahun 1993)

Kawasan pariwisata yang dimaksud dalam SK Gubernur Bali No. 528 Tahun 1993 mencakup kawasan pariwisata Nusa Dua, Kuta, Tuban, Sanur, Ubud, Lebih, Tanah Lot, Soka, Bedugul/pancasari, Air Sanih, Kalibukbuk, Batu Ampar, Gilimanuk, Candikusuma, Palasari, Perancak, Kintamani, Nusa Penida, Candidasa, Ujung dan Tulamben, dengan jumlah total mencapai 21 kawasan pariwisata di seluruh Bali.

Dalam Perda Provinsi Bali No. 3 Tahun 2005 tentang RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Provinsi Bali, yang kemudian dimuktahirkan kembali melalui Perda Provinsi Bali No. 16 Tahun 2009 tentang RTRW Provinsi Bali Tahun 2009-2029, disadari bahwa pariwisata Bali harus dimanfaatkan secara berkelanjutan berlandaskan kebudayaan Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu sesuai dengan falsafah *Tri Hita Karana*, dibahas pula mengenai penetapan Kawasan Pariwisata Bali (termasuk di dalamnya Kawasan Pariwisata Ubud yang berada di wilayah Kabupaten Gianyar), disebutkan bahwa:

Kawasan Pariwisata adalah kawasan strategis pariwisata yang berada dalam geografis satu atau lebih wilayah administrasi desa/kelurahan yang di dalamnya terdapat potensi daya tarik wisata, aksesibilitas yang tinggi, ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata serta aktivitas sosial budaya masyarakat yang saling mendukung dalam perwujudan kepariwisataan (Perda Provinsi Bali No. 16 Tahun 2009 tentang RTRW Provinsi Bali Tahun 2009 - 2029, Bab I, Pasal 1 butir 55)

Dalam Perda Provinsi Bali No. 16 Tahun 2009, disebutkan bahwa sebaran Kawasan Pariwisata Bali mencakup Candikesuma (Jembrana), Perancak (Jembrana), Soka (Tabanan), Sanur (Denpasar), Kuta (Badung), Tuban (Badung), Nusa Dua (Badung), Ubud (Gianyar), Lebih (Gianyar), Nusa Penida (Klungkung), Candidasa (Karangasem), Ujung (Karangasem), Tulamben (Karangasem), Kalibukbuk (Buleleng) Batu Ampar (Buleleng) dan Air Sanih Buleleng), dengan jumlah total 16 kawasan pariwisata, berkurang dari yang sebelumnya 21 kawasan pariwisata. Berdasarkan perda tersebut, Kabupaten Gianyar secara resmi memiliki dua kawasan pariwisata, yakni Kawasan Pariwisata Ubud dan Kawasan Pariwisata Lebih. Secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kawasan Pariwisata Ubud (yang terdiri dari Desa Ubud, Desa Kedewatan, Desa Peliatan, Desa Mas, Desa Petulu, Desa Lod Tunduh, Desa Sayan, Desa Singakerta (delapan desa tersebut merupakan bagian dari Kecamatan Ubud), Desa Melinggih Kaja, Desa Melinggih Kelod, Desa Puhu (bagian dari Kecamatan Payangan), Desa Keliki dan Desa Tegalalang (bagian dari kecamatan Tegallalang) dengan total luas wilayah sebesar 7.712 Ha.

- 2) Kawasan Pariwisata Lebih (meliputi Candra Asri, Ketewel, Sukawati, Saba, Pering, Keramas, Lebih, dan Tulikup), dengan total luas wilayah sebesar 4.577 Ha.

Tabel 1:
Sebaran dan Cakupan Geografis Kawasan Pariwisata Gianyar

No	Kawasan Pariwisata	Desa/Kelurahan	Luas (Ha)	Wilayah Kecamatan	Kabupaten
1	Ubud	Ubud	732	Ubud	Gianyar
		Kedewatan	435	Ubud	Gianyar
		Peliatan	493	Ubud	Gianyar
		Mas	465	Ubud	Gianyar
		Petulu	233	Ubud	Gianyar
		Lod Tunduh	627	Ubud	Gianyar
		Sayan	578	Ubud	Gianyar
		Singakerta	675	Ubud	Gianyar
		Melinggah Kaja	487	Payangan	Gianyar
		Melinggah Kelod	462	Payangan	Gianyar
		Puhu	1.291	Payangan	Gianyar
		Keliki	452	Tegallalang	Gianyar
		Tegalalang	782	Tegallalang	Gianyar
		Total	7.712		
2	Lebih	Candra Asri	360	Sukawati	Gianyar
		Ketewel	675	Sukawati	Gianyar
		Sukawati	735	Sukawati	Gianyar
		Saba	660	Blahbatuh	Gianyar
		Pering	632	Blahbatuh	Gianyar
		Keramas	472	Blahbatuh	Gianyar
		Medahan	391	Blahbatuh	Gianyar
		Lebih	205	Gianyar	Gianyar
		Siut (Tulikup)	447	Gianyar	Gianyar
		Total	4.577		

Sumber: Lampiran XVI.a. Perda Provinsi Bali No. 16 Tahun 2009 tentang RTRW Provinsi Bali Tahun 2009-2029

Perda Provinsi Bali No. 16 Tahun 2009 juga mengatur mengenai pengembangan Kawasan Pariwisata, sebagaimana dimaksud pada ayat (2), dilakukan melalui:

- a. Penetapan kawasan pariwisata berdasarkan cakupan geografis yang berada dalam satu atau lebih satuan wilayah administrasi desa/kelurahan yang di dalamnya terdapat potensi daya tarik wisata, aksesibilitas yang tinggi, ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata serta aktivitas sosial budaya masyarakat yang saling mendukung dalam perwujudan kepariwisataan.
- b. Pemaknaan kawasan pariwisata tidak semata-mata hanya sebagai kawasan yang boleh dibangun fasilitas akomodasi dan fasilitas penunjang pariwisata di dalam kawasan, melainkan kawasan pariwisata sesungguhnya mencakup kawasan lindung dan kawasan budidaya lainnya di luar kawasan peruntukan pariwisata.
- c. Pengaturan kawasan pariwisata sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, dengan menetapkan luasan dan lokasi pengembangan kawasan peruntukan efektif pariwisata sebagai lokasi peruntukan akomodasi wisata beserta fasilitas pendukung lainnya sesuai potensi, daya dukung dan daya tampung kawasan yang dapat dikelola sebagai kawasan pariwisata tertutup, kawasan pariwisata terbuka, maupun kombinasi keduanya.
- d. Penetapan kawasan peruntukkan efektif pariwisata beserta peruntukan lainnya baik peruntukan kawasan lindung maupun kawasan budidaya lainnya, lebih lanjut diatur dalam rencana rinci tata ruang kawasan strategis pariwisata ditetapkan dengan Peraturan Daerah.

Pada bagian Penjelasan atas Perda Kabupaten Gianyar No 16 tahun 2012 tentang RTRW Kabupaten Gianyar tahun 2012-2032 pasal 66, termuat arahan pengelolaan Kawasan pariwisata Ubud meliputi:

- a. Pemantapan Kawasan Pariwisata Ubud sebagai kawasan pariwisata berbasis budaya termasuk kegiatan pertanian didalamnya dan mendukung kawasan agropolitan di sebelah utaranya
- b. Pengendalian pengembangan fasilitas akomodasi dan sarana penunjang pariwisata lainnya (seperti kafe, restoran, fasilitas perdagangan, obyek wisata buatan dll) untuk menjaga kekhususan kawasan dari aspek pelestarian lingkungan dan budaya.
- c. Pelestarian lingkungan dan budaya.
- d. Mempertahankan RTHK (Ruang Terbuka Hijau Kota) paling sedikit 30 (tiga puluh) persen.

Dalam Perda Kabupaten Gianyar No 16 tahun 2012 tentang RTRW kabupaten Gianyar tahun 2012-2032 pasal 51, disebutkan bahwa Kawasan Pariwisata Ubud memiliki luas kurang lebih 7. 712 Hektar, terdiri atas wilayah administrasi desa/kelurahan:

- a. Ubud, Kedewatan, Peliatan, Mas, Petulu, Lodtunduh, Sayan, Singakerta di Kecamatan Ubud
- b. Melinggih, Melinggih Kelod, Puhu, Kelusa, sebagian Buahan dan sebagian Buahan Kaja di Kecamatan Payangan
- c. Keliki, Kenderan dan Tegalalang di Kecamatan Tegalalang



BAB VI

Cultural Capital dan Sosial Capital di Ubud

Pra abad ke 16, keberadaan Bali seringkali terlewatkan dalam jalur perdagangan internasional di masa itu. Penyebabnya adalah kuatnya arus laut dan banyaknya batuan karang di perairan Bali, juga karena Bali tidak memiliki kekayaan alam untuk dieksploitasi, sehingga otomatis Bali tidak memiliki nilai ekonomis. Sedangkan pada abad ke 16, ketika para penjelajah Belanda mengadakan kontak pertama dengan Bali, mereka melihat Bali sebagai tempat yang berbahaya, penuh dengan perbudakan, dan perang yang terjadi terus-menerus di antara kerajaan-kerajaan kecil (Nordholt, 2015). Keberadaan Bali mulai mendapat perhatian serius pada abad ke 19. Pada era kolonial Belanda, tingginya biaya perang, pemeliharaan dan administrasi di wilayah koloni membuat Belanda harus memutar otak demi memperoleh tambahan pemasukan. Salah satu strateginya adalah 'menjual' eksotisme Bali melalui destinasi pariwisata internasional.

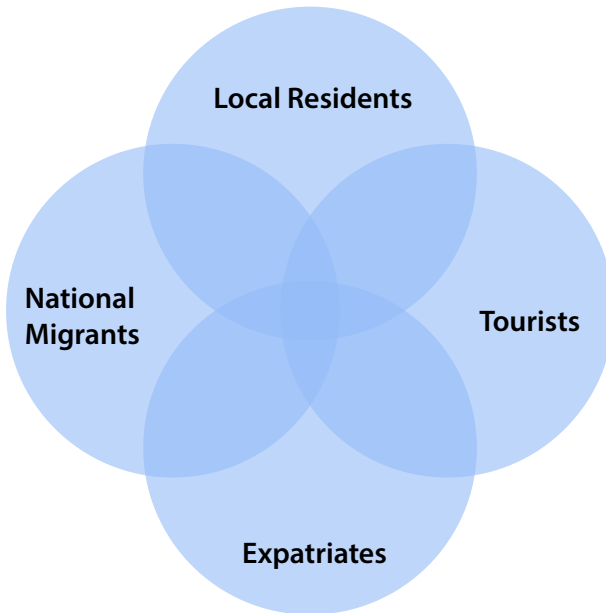
Walaupun hanya sebuah pulau kecil di Samudra Hindia, strategi imajeri Bali sebagai *the last paradise* atau sorga terakhir pada era 1920 – 1930an yang diciptakan oleh Belanda telah sukses menggelitik rasa penasaran banyak orang untuk datang ke pulau ini.

Bali memiliki kekayaan berupa keindahan alam, agama, seni dan budaya sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakatnya (Titib, 2006). Bangunan Pura yang megah nan eksotis, alam yang indah, persembahan rangkaian bunga dan buah, tradisi, ritual agama Hindu yang unik, serta sikap masyarakat yang baik dan harmonis menjadikan Bali layaknya sebuah permata langka di Nusantara, sebuah 'sorga yang hilang'.

Bagi Belanda, perpaduan tersebut merupakan warisan peradaban Hindu Jawa kuno pada era Majapahit (Nordholt, 2015), sebuah 'museum hidup', sekaligus sebuah keunikan yang sangat berharga dan bernilai tinggi (Picard, 2006). Menurut mereka, kemurnian Bali harus dilindungi (dari pengaruh Islam ketika itu), sekaligus diperkenalkan kepada dunia.

Untuk itu Belanda mempergunakan berbagai media promosi untuk memperkenalkan pulau kecil ini ke luar negeri. Melalui peran kolonial Belanda, Bali “dipasarkan” dengan sampul yang romantis, eksotis nan hiperbolis. Sampai sekarang, citra tersebut tetap dipertahankan melalui pariwisata.

Sejak *booming* pariwisata pada era 1970-an, pariwisata Bali telah berhasil menarik minat jutaan wisatawan asing setiap tahunnya, dengan kecenderungan terus meningkat. Pada tahun 2004, jumlah wisatawan asing ke Bali mencapai 1, 5 juta orang, tahun 2014 mencapai 3,8 juta orang, dan pada tahun 2017, mencapai 5, 7 juta orang wisman dengan pertumbuhan rata-rata 15,62% (BPS Provinsi Bali, 2018). Walaupun belakangan ini wisatawan asing yang datang ke Bali dominan berasal dari Tiongkok, namun secara keseluruhan, negara-negara Eropa seperti Perancis, Jerman, Belanda, dan Inggris turut memberikan kontribusi yang cukup besar bagi jumlah kedatangan wisatawan asing di Bali dan Ubud pada khususnya.



Gambar : Tipologi Komunitas di Ubud

Saat ini, tipologi komunitas yang tinggal di Ubud dapat dibagi menjadi empat kelompok besar. Pertama, adalah kelompok *Local Residents*, yakni penduduk lokal yang sehari-hari menetap di Ubud. Pada konteks pariwisata berkelanjutan, umumnya mereka dikenal sebagai *host* atau tuan rumah. Kedua, adalah kelompok *National Migrants*, yakni para urban dan migran domestik yang pindah ke Ubud dari berbagai daerah di Indonesia. Ketiga adalah *Tourists*, yakni para wisatawan asing maupun domestik yang tinggal di Ubud dengan berwisata sebagai motivasi utamanya, umumnya mereka tidak menetap terlalu lama. Ketiga, adalah kelompok *Expatriates*, yakni para migran asing yang menetap di Ubud, umumnya mereka telah tinggal selama lebih dari satu tahun. Ketiga kelompok terakhir dapat dikategorikan sebagai *guest* atau tamu. Berbagai kelompok besar ini memiliki minat dan kepentingan yang berbeda, meskipun mereka sama-sama berada di Ubud. Mereka juga saling mempengaruhi, serta memberikan warna baru bagi perkembangan pariwisata di Ubud.

Meminjam istilah Bourdieu (2007 : 109) mengenai empat jenis modal atau *capital* (ekonomi, sosial, budaya dan simbolik), maka sejak era pre-kolonial, Bali sebenarnya memiliki *cultural capital* luar biasa, baik dalam wujud *tangible* maupun *intangible*. Hal ini tercermin dalam kearifan lokal Bali yang pada era sekarang dikenal dengan nama *Tri Hita Karana*, berarti tiga penyebab kebahagiaan (Sumadi, 2012 ; Ardika, 2017). Konsep ini mengenai bagaimana hubungan manusia dengan tiga dimensi, yakni *Parahyangan*, *Palemahan* dan *Pawongan*.

Konsep *Tri Hita Karana* lahir dari gagasan Dr. I.W. Mertha Sutedja yang menggabungkan nilai-nilai universal ajaran *Siwa-Buda* dengan kitab *Weda*, *Ramayana*, *Sotasoma* dan *Bhagawad Gita* pada tahun 1966, pada Konferensi Daerah 1 Badan Perjuangan Umat Hindu Bali yang diselenggarakan di Perguruan Dwijendra Denpasar, kemudian baru secara luas dipublikasikan pada periode tahun 1967 dan 1969 (Peters & Wardana, 2013 : 41, 85).

Walaupun gagasan konsep *Tri Hita Karana* termasuk baru dan dianggap sebagai tradisi yang diciptakan (atau *invented tradition*, Bakker, 1993 ; Roth dan Sedana, 2015) namun sebenarnya nilai-nilai adiluhungnya sudah diwarisi dan diaplikasikan sejak berabad-abad lalu oleh orang

Bali, terutama oleh para petani tradisional di pedesaan dengan sistem irigasi *Subak* (Ardika, 2017). Saat ini, rumusan *Tri Hita Karana* diterima oleh masyarakat luas, dijadikan filosofi hidup sekaligus kearifan lokal kebanggaan Bali. Bahkan, UNESCO mengakuinya sebagai salah satu warisan dunia dengan nilai-nilai universal yang luar biasa – *outstanding universal values* (UNESCO, 2015 ; Ardika, 2017)

Pada dimensi *Parahyangan*, modal atau *cultural capital* yang dimiliki oleh Bali adalah nilai dan perilaku spiritual religius masyarakatnya yang bernafaskan agama Hindu. Hal ini tercermin pada berbagai upacara agama dan adat, beraneka pertunjukan seni, beserta artifak berupa simbol, bangunan-bangunan suci atau Pura yang indah nan eksotik sebagai persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa. Dimensi Parahyangan merupakan poin penting yang memberikan keunikan dan mendiferensiasi Bali dari berbagai destinasi pariwisata lainnya di dunia.

Dimensi kedua adalah *Palemahan*, atau dimensi ruang, diantaranya bangunan-bangunan tradisional Bali, laut dan hamparan pantai berpasir putih, pegunungan, lembah, ngarai, hutan, sistem irigasi Subak, persawahan yang tumbuh subur, harmonis dan menciptakan pemandangan yang indah bagi Bali, termasuk flora dan fauna yang ada di dalamnya. Semua itu menjadikan Bali sebagai sebuah destinasi yang identik dengan kecantikannya.

Ketiga adalah dimensi *Pawongan*, yakni aspek manusia sebagai individu maupun kelompok, tercermin dalam gaya dan sikap hidup masyarakat Bali yang komunal, bersahabat, ramah, terbuka dan memiliki toleransi tinggi. Semua hal tersebut merupakan *cultural capital* atau modal budaya Bali yang kemudian bermanifestasi sebagai *taksu*, kekayaan tak ternilai, serta daya tarik yang harus dijaga dan dilestarikan.

Bagi masyarakat Bali, modal dan kebudayaan memiliki korelasi dengan kekuasaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Geertz dalam bukunya *Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali* (1980) yang menganalisa kelompok dan lapisan sosial masyarakat Bali, bahwa kehidupan masyarakat di Bali bagaikan sebuah negara teater, bagaikan panggung megah dengan beraneka pertunjukan yang indah, dengan

berbagai mitos, upacara, dan simbol sebagai bagian dari politik kebudayaan, dimana setiap orang memiliki peran masing-masing serta ritual dan kekuasaan yang saling berhubungan. Di Bali, ritual dan simbol adalah bentuk politik kekuasaan (*politic of power*) yang penekanannya pada pertunjukan seni budaya bernuansa religius yang mewah dan megah. Agar langgeng, kekuasaan memerlukan budaya dan walaupun sering tersamarkan dalam arena kontestasi, politik tetap merupakan induknya.

Seperti masyarakat Bali pada umumnya, masyarakat Ubud dalam kesehariannya berpikir secara global dan bertindak secara lokal, terutama dalam hubungan antara aspek hidup mereka (*sekala*) dengan aspek Ketuhanan, sebagai kekuatan yang tidak terlihat (*niskala*). Masyarakat Ubud, seperti masyarakat Bali pada umumnya, selalu mencoba memelihara hubungan yang harmonis dengan aspek Ketuhanan (*niskala*) melalui berbagai upacara dan ritual berdasarkan pada persembahan suci yang tulus. Mereka menjalankan kewajiban menjaga *Tri Hita Karana* dengan caranya masing-masing. Proses tersebut terhubung dengan aturan arah, ruang dan waktu yang saling berkombinasi, beragam, namun terhubung satu sama lain secara spiritual. Disinilah tampak peran Puri Ubud dalam menciptakan dan menjaga jaringan spasial *sekala-niskala* sebagai bagian konstitusi mereka dalam proses historis, termasuk hubungan mereka dengan ekonomi dari pariwisata (Connor & Rubinstein, 1999) yang tetap berlangsung pada periode waktu selanjutnya.

Bagi masyarakat, konsep *Tri Hita Karana* sangat ideal, karena mampu memadukan dimensi-dimensi yang dianggap penting dalam kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat Bali. Konsep ini terus-menerus diangkat dalam berbagai tulisan dan forum sebagai *local wisdom* terkait kebudayaan dan pariwisata Bali. Dengan demikian, pelaksanaan *Tri Hita Karana* seringkali juga dijadikan alasan mengapa pariwisata, modernitas dan kebudayaan di Ubud tampak berjalan harmonis serta saling mendukung. Hal tersebut dipertegas oleh Penglingsir Puri Ubud, Dr. Tjokorda Gde Raka Sukawati, beliau menyatakan :



Kami (masyarakat dan Puri Ubud) senantiasa menjalankan kewajiban untuk menjaga Tri Hita Karana dengan memelihara hubungan yang baik dengan alam, menjaga harmonisasi dengan sesama manusia, serta keharmonisan dengan Tuhan melalui berbagai upacara agama. Semua dilakukan dengan tulus.

Dengan demikian, jika semua harmonis, secara otomatis wisatawan datang ke Ubud, mereka mengaku merasa nyaman dan merasakan taksu, atau daya magis Ubud (wawancara, 25 Juli 2018)

Melalui kebijakan Konstitusi Belanda - Hindia Timur tahun 1854 (*The Netherlands East Indies Constitution 1854* atau *Regerings Reglemente 1854*) sebagai undang-undang yang mengatur pemerintahan di daerah jajahan, Belanda memberlakukan perlakuan hukum yang berbeda antara orang Belanda dan masyarakat pribumi di wilayah jajahan mereka. Peraturan tersebut kemudian digantikan dengan *Indische Staatsregeling* (IS) yang membagi penduduk di Indonesia dalam tiga golongan, pertama adalah orang-orang Eropa berkulit putih sebagai golongan tertinggi dan paling terhormat, kedua adalah golongan 'timur asing', seperti etnis Tionghoa, India dan Arab, yang ketiga adalah golongan pribumi atau *inlanders* yang menempati posisi strata sosial yang paling bawah (Indrayana, 2017).

Kebijakan Belanda tersebut melahirkan diskriminasi dan segregasi sosial di Indonesia, yang terbawa, berkembang dan bertahan selama periode kolonisasi Belanda di Indonesia, termasuk diantaranya reproduksi penerapan sistem kasta dan pemberian gelar bangsawan turun temurun oleh Belanda di Bali sejak tahun 1910 (Robinson, 1995). Secara perlahan, ini membentuk *inferior mindset* dan memperkuat dominasi (sebagai wacana dominan atau *doxa*) melalui modal sosial (*social capital*), modal budaya (*cultural capital*), modal ekonomi (*economic capital*) dan modal simbolik (*symbolic capital*) (Bourdieu, 2007: 109) yang dimiliki orang Barat terhadap masyarakat lokal. Pemikiran inferior ini tetap terbawa ketika seniman lokal melihat ekspatriat Eropa berkarya kemudian mempelajari teknik melukis atas seijin Raja Ubud ketika itu.

Lahirnya *inferior mindset* pada masyarakat lokal dan semakin kuatnya dominasi penguasa sesuai dengan pemikiran Bourdieu (2007) mengenai *habitus*, bahwa struktur mental/pemikiran (*cognitif*) yang menghubungkan satu individu dengan aktifitas sosial tertentu, lama-kelamaan menjadikannya sebagai kebiasaan yang tidak perlu lagi dipertanyakan. Aturan-aturan yang timbul pada akhirnya berubah menjadi keyakinan dan membentuk kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, sehari-hari serta termanifestasi sebagai *habitus*, kemudian menjadi irama kolektif yang harus dipatuhi dan tabu untuk dipertanyakan atau dipersoalkan. Irama kolektif ini sangat dibutuhkan untuk menjaga kepatuhan dalam kelompok, dengan mendasarkan apa pun yang diyakini harus juga diyakini oleh keseluruhan anggota kelompok.

Suatu kelompok tidak saja melakukan representasi kepada dunia luar, namun juga di dalam anggota kelompok tersebut, sehingga hal ini dianggap sebagai syarat bagi keberlangsungan relasional dalam masyarakat. Pada awalnya, ekspatriat Eropa dengan beragam modal yang mereka miliki, mampu menarik perhatian dan membangun hubungan dengan keluarga Puri Ubud, yang kemudian memberikan mereka modal berupa hak-hak istimewa (*privileges*) yang dimanfaatkan dengan baik untuk memperkuat modal yang sudah dimiliki sebelumnya. Selain itu, dengan berbagai akumulasi modal yang ada, ekspatriat Eropa mempunyai *habitus* berbeda dengan yang dimiliki oleh Puri Ubud maupun para seniman lokal lainnya, ini kemudian menjadi nilai tambah bagi keberadaan mereka di Ubud

Cultural capital Bali berupa pesona alam dengan keunikan seni budaya, serta keharmonisan penduduknya merupakan salah satu alasan utama para seniman ternama Eropa seperti Walter Spies, Rudolf Bonnet, Arie Smit, dan Antonio Blanco memilih Bali, khususnya Ubud sebagai rumah mereka dalam berkarya. Di Ubud, ekspatriat Eropa tersebut seperti menemukan kembali impian-impian yang hilang dalam kehidupan mereka.

Semenjak kedatangan para seniman Eropa di era tahun 1920 - 1930, pada saat yang sama denyut pariwisata di Ubud mulai berdetak. Periode tersebut dikenal sebagai '*the golden era of European Bali*' atau

periode emas keberadaan orang-orang Eropa di Bali (Vickers 1989:124 dalam Green, 2016). Tanpa bermaksud mengkerdilkan peran seniman-seniman Bali, melalui karya-karyanya, para seniman Eropa dianggap berperan penting dalam menciptakan dan merepresentasikan Bali dan Ubud sebagai sebuah sorga (*paradise*) di mata masyarakat Barat ketika itu (Vickers, 2012).

Ekspatriat Eropa memanfaatkan *capital* yang mereka miliki dengan baik, diantaranya dengan menjalin hubungan yang baik dengan keluarga Puri Ubud, melakukan *transfer of knowledge* dengan mengajarkan teknik melukis gaya Eropa kepada seniman-seniman lokal Ubud, merintis berdirinya asosiasi *Pita Maha* sebagai wadah berkreasi seniman-seniman lokal, serta menghubungkan dan memperkenalkan kesenian Bali di luar negeri. Selain contoh tersebut, melalui 'modal' berupa pengetahuan seni, bahasa, pengaruh dan 'jaringan luas' yang mereka miliki, para ekspatriat tersebut berhasil membangun pondasi untuk menulis nama mereka dengan 'tinta emas' di sejarah kesenian dan budaya Bali. (Sebagai autokritik, hal ini diperkuat dengan beragam tulisan dan publikasi oleh penulis dalam maupun luar negeri yang mengangkat mengenai peran penting seniman Barat dalam ranah kebudayaan dan kesenian Bali, yang demikian masifnya sehingga peran seniman lokal seringkali dikesampingkan, bahkan dilupakan.)

Sementara itu Puri Ubud sebagai penguasa lokal dengan modal simbolis yang mereka miliki, turut memanfaatkan modal budaya dan sosial yang dimiliki oleh ekspatriat Eropa untuk memasarkan, sekaligus mengembangkan kesenian dan pariwisata yang ada di Ubud. Hal ini merupakan wujud 'kompensasi' atau 'timbang-balik' terhadap keberadaan mereka di Ubud sebagai wilayah kekuasaan Puri.

Pasca periode tersebut, terutama pada era tahun 1970an, dampak perkembangan pariwisata di Ubud semakin nyata, bahkan banyak diantaranya diluar kontrol Puri. Walaupun demikian, sampai saat ini Puri Ubud masih dianggap sebagai patron dan lokomotif bagi perkembangan pariwisata, seni budaya dan ekonomi di Ubud. Selain itu, dalam sudut pandang positif, konsep *Tri Hita Karana* sebagai *cultural capital* Ubud telah menjadi bagian dari strategi pemasaran (*marketing strategy*) Ubud sebagai destinasi pariwisata internasional yang berkelanjutan.

Tri Hita Karana adalah 'marketing' Ubud yang sebenarnya. Marketing tidak hanya mengenai bisnis, namun bagaimana kita bisa memuaskan orang, memuaskan alam dan memuaskan Tuhan. Semua harus dilakukan dengan tulus dan ikhlas.

Bisa Anda lihat, semakin banyak orang akhirnya tertarik dan datang ke Ubud, pariwisata berkembang dan masyarakat sejahtera (wawancara, Penglingsir Puri Ubud, Dr. Tjokorda Gde Raka Sukawati 25 Juli 2018)

Berawal dari aktifitas pariwisata yang dirintis oleh Puri, Ubud kemudian menjadi model bagi pengembangan pariwisata yang lebih spesifik, yaitu pariwisata berbasis budaya tradisional Bali. Melalui pariwisata, riak gemerincing dollar mulai dinikmati oleh pengusaha-pengusaha lokal Bali. Selain para investor, pemerintah juga menyadari besarnya potensi ekonomi dari pariwisata yang berkembang pesat di Ubud. Untuk itu, sejak tahun 1993 secara administratif Desa Ubud dan desa-desa lain disekitarnya dicanangkan menjadi Kawasan Pariwisata Ubud, yakni sebagai salah satu dari dua kawasan pariwisata yang dimiliki Kabupaten Gianyar.

Meminjam istilah Bourdieu dalam buku *Languange and Symbolic Power*, (2007), Ubud adalah *field*, 'arena' atau ranah bagi para pelakunya, tidak saja dalam konteks ruang, namun juga waktu, politik, sosial, seni dan budaya. Tampak jelas bahwa pengetahuan dan penguasaan atas *habitus* sebagai sebuah sistem yang mapan, dapat menjadi instrumen politik bagi keberlangsungan wacana dominan dan relasi kuasa, baik oleh ekspatriat Eropa maupun Puri Ubud. Sistem ini dianggap mampu melegitimasi hirarki, mengekspresikan serta meneguhkan dominasi dan relasi kuasa, yang pada akhirnya melahirkan aturan-aturan simbolik, yang lebih berfungsi melayani kepentingan para elit yang dominan dalam struktur sosial di masyarakat.

Ibu Kadek Ani (29th), bekerja sebagai *waitress* pada sebuah restoran internasional di sekitar Jalan Raya Campuhan, ibu dengan dua anak ini adalah salah seorang anggota masyarakat lokal Ubud yang turut menyampaikan peran vital puri dalam menjaga harmonisasi sosial di masyarakat.

Nggih (iya), disini puri (Ubud) dihormati, biasanya setiap ada piodalan atau upacara di Pura, pasti puri terlibat. Demikian juga pas kita ada acara, biasanya rajin datang.

Dulu pas saya menikah, Pak Tjok Ace juga datang, padahal waktu itu masih jadi Bupati Gianyar, tapi tidak pakai pengawal segala.. Pak Cok De dan Pak Cok Ace mereka ramah-ramah, padahal punya pengaruh luas dan kayanya luar biasa, tapi ten (tidak) sombong (wawancara, 26 Juli 2018)

Berbagai fasilitas dan akomodasi pariwisata yang ada di Ubud dan kawasan Gianyar pada umumnya masih dimiliki atau berhubungan dengan keluarga Puri. Selain itu, Puri Ubud juga bekerja sama dengan pihak asing dalam aspek manajerial, terutama untuk pengelolaan properti-properti mewah mereka. Dengan demikian, banyak di antara anggota masyarakat yang bekerja atau menggantungkan hidupnya untuk puri, baik itu disadari maupun tidak, secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan teori pertukaran sosial, tampak bahwa kelompok pekerja ini cenderung menukarkan loyalitas dan komitmen kepada para penguasa modal yang dianggap membantu kelangsungan hidup mereka (Eisenberger dkk, 1986; 1990 dalam Cropanzano dan Mitchell, 2005). Hal ini menjadikan modal simbolik, budaya, kapital dan sosial yang dimiliki oleh Puri Ubud semakin kuat.

Terkait dengan hubungan antara ekspatriat Eropa, Puri Ubud dan masyarakat, pernyataan informan di atas sesuai dengan pemikiran Bourdieu, bahwa aturan-aturan simbolik melahirkan modal simbolik, yang berperan untuk memapankan relasi-relasi kuasa dalam sistem dan struktur masyarakat di dalam 'arena' yang dipilih. Modal simbolik melahirkan kekuasaan simbolik, tidak harus terlihat secara visual ataupun diungkapkan secara verbal, namun mampu untuk memperkuat hegemoni, relasi kuasa dan dominasi simbolik yang sudah ada sebelumnya.



BAB VII

UBUD, PENCARIAN SEBUAH SORGA BARU

Ubud telah berkembang menjadi pusat (*epicenter*) budaya, spiritual, seni, dan kuliner di Bali, yang kaya dengan berbagai atraksi wisata dan cagar budaya. Selain memiliki predikat sebagai 'desa internasional', Ubud telah berubah menjadi 'surga para seniman' atau populer dengan istilah *the artisan paradise*, baik bagi para seniman lokal maupun para seniman asing yang memilih menetap di Ubud. Mereka bebas mengekspresikan ide dan kreatifitas menjadi berbagai karya seni yang menawan. Di sepanjang jalan-jalan Ubud, kita dengan mudah dapat ditemukan deretan galeri seni yang menjual aneka patung kayu, lukisan, perhiasan hingga *furniture* dan ornamen rumah dari beragam material.

Sayangnya, ketenaran Ubud diikuti pula oleh pembangunan berlebihan (*over development*) fisik sarana dan akomodasi pariwisata yang terjadi hampir di setiap jengkal tanah Ubud yang hijau. Pada tahun 1970-an, di Ubud hanya terdapat empat hotel dan sebuah penginapan, serta belasan galeri (Picard, 2006 :123). Namun selama beberapa dasawarsa terakhir, pembangunan akomodasi pariwisata seperti *homestay*, hotel dan villa mewah, baik skala lokal, nasional maupun *internasional chain* seolah tidak terbendung dan saling bersaing satu sama lain. Selain jasa akomodasi, perkembangan ini diikuti dengan berdirinya beraneka jenis usaha penunjang pariwisata, seperti spa, restoran, kafe, toko roti, galeri seni, museum dan *yoga center*.

Pembangunan berlebihan (*over development*) akomodasi pariwisata ini tidak saja terjadi di sentral Ubud, namun juga telah merambah desa-desa di sekitarnya, seperti Sanggingan, Kedewatan dan Sayan. Eksploitasi alam mengatasnamakan pariwisata telah merambah tepi sungai, tebing serta jurang-jurang. Hampir semua lanskap agrikultur Ubud dipenuhi oleh bangunan-bangunan beton untuk beragam sarana akomodasi pariwisatanya. Berdasarkan observasi penulis, beberapa hotel bahkan tetap menggunakan nama Ubud walaupun lokasi sebenarnya berada jauh di luar kawasan Ubud. Tentunya hal ini bisa dimaklumi, bahwa mereka memiliki tujuan marketing (*marketing purposes*) dengan memanfaatkan popularitas Ubud yang mendunia.

Maraknya persaingan jasa akomodasi pariwisata yang terpusat di Ubud dapat dilihat dari jumlah hotel yang ada di Gianyar. Pada tahun 2016 jumlah seluruh hotel berbintang dan non bintang di Gianyar sebanyak 390 buah, yang sebagian besar (326 buah) berada di kawasan Ubud (BPS Kab. Gianyar, 2016). Akomodasi di Ubud didominasi oleh non bintang, seperti villa, hotel melati dan *homestay* kelas ekonomi hingga menengah, hanya sebagian kecil saja merupakan hotel berbintang mewah (*chain hotels*) dan *private resort*. Berbagai jasa akomodasi ini memberikan kontribusi ekonomi yang besar bagi pendapatan daerah Kabupaten Gianyar. Pada tahun 2015, sektor pariwisata berkontribusi sebesar Rp. 4.863.460.000.000, atau sebesar 24,25 % terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Gianyar. Sedangkan pada tahun 2016 kontribusi sektor pariwisata naik menjadi Rp. 5.478.740.000.000,- atau sebesar 24,66 %.

Kesuksesan Ubud sebagai destinasi pariwisata populer berhasil menarik perhatian para investor nasional dan internasional untuk melakukan investasi besar-besaran di Ubud. Pada periode tahun 2015 hingga 2018 tercatat ada sepuluh hotel besar yang diresmikan, beberapa di antaranya adalah : *Ritz Carlton Reserve Mandapa* (2015), *Swiss Belhotel Ubud* (2015), *Melia Ubud* (2016), *The Westin Ubud* (2016), *Solis Ubud by Capella* (2017), *Waldorf Astoria Ubud* (2018) dan *Aloft Ubud* (2018) dengan total jumlah sebanyak 860 kamar (sumber : HVS Research).

Besarnya potensi ekonomi dari pariwisata di Ubud berimbas pada tingginya permintaan pasar terhadap beragam jenis properti, yang berdampak pula pada naiknya harga tanah dan bangunan. Hal ini rupanya menarik minat seorang ekspatriat asing untuk mencoba peruntungan mereka di bisnis properti Ubud. Ramon Genz, pengusaha kelahiran Jerman merupakan pemilik agen properti bergengsi *Ubud Property* dan *Bali Elite Realty* yang didirikannya sejak tahun 2001. Beliau tinggal di Tegalalang dan menikah dengan seorang gadis lokal bernama Ni Luh Putu Citawati. Selain sukses di bidang properti, pasangan ini juga merambah bisnis perhiasan dan mutiara. Ramon mengatakan bahwa banyak ekspatriat asing menetap serta memiliki properti mewah di Bali, khususnya di kawasan Ubud.

Walaupun pemerintah Indonesia tidak mengizinkan orang asing membeli dan memiliki properti di Ubud, hal ini tidak menjadi penghalang orang asing untuk membeli dan memiliki tanah atau bangunan. Pada kenyataannya, di lapangan ada beberapa 'metode legal' yang dapat mereka gunakan untuk mengakali aturan tersebut. Salah satunya adalah dengan mengatasnamakan orang lokal yang diperkuat dengan perjanjian di bawah tangan. Praktek-praktek seperti ini berlangsung sejak lama dan umum terjadi di Bali.

Although the Indonesian Govt. does not allow foreigners to own property outright, there are several legal methods to purchase special land titles and still become an officially registered property owner in Bali. The widely used practise to use a local nominee as official owner has been used for decades as well. (wawancara, Ramon Genz 30 Juni 2018)

Terjemahan: Meskipun pemerintah Indonesia tidak mengizinkan orang-orang asing untuk memiliki properti sendiri, ada beberapa metode-metode legal untuk membeli tanah dan tetap terdaftar secara resmi di Bali. Praktek yang banyak dipakai adalah menggunakan nama orang lokal sebagai pemilik resmi dan praktek ini telah terjadi selama beberapa dekade.

Menurut tokoh properti Ubud ini, sebagai dampak dari tingginya permintaan akomodasi, baik untuk kebutuhan pariwisata maupun imigran asing, membuat bisnis properti di Ubud berkembang pesat. Umumnya mereka membeli ataupun menyewa properti untuk jangka panjang. Sebagian besar properti yang diminati oleh expatriat asing memiliki perpaduan rumah tradisional Bali dengan taman-taman tropis, yang dipadukan dengan fasilitas gaya Barat, layaknya sebuah rumah idaman. Selain karena faktor desain rumah yang indah, tingginya permintaan terhadap properti di Ubud disebabkan murahanya biaya pemeliharaan dan perbaikan, serta rendahnya gaji para staf.

Once built or purchased, many such villas are available for rent and usually very attractive. Often they present a mix of Balinese culture with modern western amenities with tastefully arranged tropical gardens. Compared to other countries, rental rates are

reasonable, in part because of the low wages of house staff, maintenance or repair services. (Ramon Genz, interview)

Terjemahan: Setelah dibangun atau dibeli, banyak vila tersedia untuk disewakan dan biasanya sangat menarik. Seringkali mereka menyajikan perpaduan budaya Bali dengan fasilitas barat modern dengan taman tropis yang ditata dengan apik. Dibandingkan dengan negara lain, harga sewanya wajar, sebagian disebabkan karena rendahnya upah pegawai, pemeliharaan atau layanan perbaikan.

Walaupun pada awalnya mereka enggan berbicara, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci, sebagian besar expatriat asing mengakui mempergunakan properti mereka sebagai sebuah kesempatan bisnis.

Seringkali para ekspatriat menyewakan kembali properti yang mereka sewa sebelumnya kepada teman-teman di negaranya, atau mempergunakan jasa agen *villa management* untuk memasarkan dan mengelola properti-properti mereka. Saat ini, seluruh proses transaksi keuangan dapat dilakukan secara *on line* dan *real-time* dari berbagai negara berbeda, sehingga sulit untuk dilacak layaknya cara konvensional. Secara sadar mereka tahu dan mengakui, bahwa kegiatan bisnis sebenarnya dilarang karena tidak sesuai dengan aturan visa yang mereka miliki. Walaupun demikian, masih ada beberapa oknum yang tetap melakukan kegiatan tersebut secara ilegal dan sembunyi-sembunyi, tanpa ijin maupun kesadaran membayar pajak kepada pemerintah daerah setempat.

Persaingan usaha di Ubud yang semakin ketat, keterbatasan lahan, serta maraknya pembangunan baru membuat para pengelola properti berupaya melindungi aset utamanya, yakni pemandangan alam yang indah dan legendaris khas Ubud. Untuk itu, para pengelola hotel dan villa sering membuat perjanjian sewa jangka panjang dengan para pemilik lahan di sekitarnya, dengan tujuan agar pemilik lahan tidak menjual atau membangun sesuatu yang bisa merusak pemandangan alam disekitar hotel atau villa. Dikhawatirkan, jika tidak ada perjanjian yang mengikat, maka pemilik lahan akan berlomba menjual tanahnya

karena tergiur dengan nilai ekonomis yang akan diperoleh, selain itu pembangunan properti baru akan merusak pemandangan sekitar, hotel pun akan rugi karena tamu mereka berkurang.

Di satu sisi, fenomena ini merupakan hal positif, karena lahan akan terproteksi dan para petani atau pemilik diuntungkan karena secara jangka panjang masih bisa mengerjakan dan menikmati hasil dari lahan mereka. Namun di sisi lain, sewa jangka panjang berarti hak kepemilikan mereka 'hilang' selama periode waktu yang sangat lama. Bagi pihak investor baru, hal ini berarti kesempatan bagi mereka untuk melakukan ekspansi dan mencari lahan baru yang dianggap dekat dan representatif di luar kawasan utama. Jika hal ini terus terjadi, maka persaingan tidak hanya terjadi di kawasan utama saja, namun terus meluas hingga ke pinggir hingga di luar kawasan utama. Selain itu, harga lahan yang sangat mahal akan mempersulit orang lokal untuk memiliki lahan baru di sekitar Ubud. Sehingga dalam jangka panjang, identitas lokal Ubud dan ke-Bali-an mereka bisa hilang.

Nostalgia Ubud dengan jalanan yang sepi, menaiki sepeda dengan rambut terhembus angin, dihiasi pemandangan nan hijau dan tenang di kiri dan kanan, saat ini seringkali berubah menjadi mimpi buruk, terutama bagi wisatawan asing dan masyarakat lokal Ubud. Setiap hari, arus wisatawan domestik dan mancanegara yang berbaur bersama dengan migran serta masyarakat lokal, saling berdesakan, membuat jalan-jalan di Ubud sangat ramai dengan kendaraan bermotor, baik roda dua, roda empat serta bus-bus besar dan menengah yang mengangkut wisatawan, ataupun sekedar parkir di badan jalan sentral Ubud yang sempit.

Kekhawatiran mengenai dampak negatif pariwisata berupa kemacetan parah di Ubud sudah berhembus sejak periode tahun 2000-an dan kala itu ramai dibicarakan di berbagai media. Kemacetan pada jalan-jalan utama Ubud tidak terhindarkan, terutama pada akhir pekan dan musim liburan. Sebagai contoh adalah persimpangan jalan di depan Puri Ubud, Jalan Suweta dan Hanoman, sangat ramai dan padat oleh wisatawan dengan berbagai moda transportasi.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pada bulan-bulan pertengahan tahun 2018 ini, hampir setiap hari kemacetan Ubud sudah sangat parah. Keadaan ini diperburuk dengan banyaknya material pasir dan alat-alat pengerjaan proyek trotoar dan drainasi di sepanjang jalan-jalan utama Ubud. Berbagai solusi untuk mengatasi kemacetan pernah diusulkan oleh tokoh-tokoh masyarakat Ubud, di antaranya adalah ide mengubah lapangan sepak bola Ubud menjadi sentral parkir dan rekayasa arus lalu lintas. Selain motor dan mobil, bus pariwisata ukuran besar (memiliki kapasitas lebih dari 25 kursi) seringkali dianggap sebagai penyebab utama kemacetan di jalanan Ubud, terutama di kawasan sentral.

Menyadari kondisi lalu lintas Ubud yang semakin buruk, komunitas expatriat dan masyarakat mencari cara untuk menyuarakan keberatan mereka terhadap kehadiran bus-bus besar di Ubud. Pada tahun 2010 sekelompok expatriat asing dan orang-orang Indonesia yang tinggal di Ubud membuat kampanye penolakan bernama « *Protect Ubud from Big Buses* » atau *Ubud Tolak Bis Besar* yang menjadi viral di media sosial. Di *Facebook* jumlah anggotanya mencapai lebih dari 1300 orang, dan ada 3.400 orang pendukung petisi di *Causes.com*. Pada akhir tahun 2017, mereka mengklaim kemenangan setelah Dinas Perhubungan Pemerintah Kabupaten Gianyar melarang bus-bus besar masuk ke jalanan Ubud.

Meskipun harus bergelut dengan kemacetan, bagi masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata, hal ini merupakan berkah yang harus disyukuri. Bapak Komang Ratna (31 tahun), seorang sopir freelance yang biasa bekerja di Ubud mengatakan :

Tiang bersyukur terus pak, yadiastun macet, nika artine turise rame. Pariwisata jalan. Yen sepi artine pariwisata macet, jeg sukeh sekadi jamane mangkin, apalagi ngalih pipis di margane (wawancara, 28 Juli 2018)

Terjemahan : Saya bersyukur terus pak, meskipun (jalanan Ubud) macet, itu berarti wisatawan ramai. Pariwisata jalan. Kalau sepi artinya pariwisata macet, sulit jaman sekarang, apalagi mencari uang (dengan bekerja) di jalan (sebagai sopir freelance)

Walaupun kesenian dan budaya Bali secara luas masih diklaim menjadi magnet utama kedatangan para wisatawan asing ke Ubud, namun sekarang setiap orang yang datang merasa berhak memberikan atribut dan julukan baru untuk Ubud, menurut selera dan sudut pandang mereka masing-masing. Baru-baru ini, Ubud terkenal sebagai destinasi baru kuliner khas Bali, seperti babi guling, bebek goreng dan nasi ayam (Pitanatri dan Putra, 2016), bahkan pernah dijuluki *The Paradise of Crispy Duck* karena saat itu kuliner bebek goreng sedang menjadi *trend*. Beberapa julukan yang melekat untuk Ubud diantaranya adalah *The Painters Village*, *The Artisan Town*, *The Vegan Paradise*, *The Yogi Haven* dan *The Mecca of Yoga*.

Dalam satu dekade terakhir, jumlah wisatawan yang datang ke Ubud semakin meningkat. Hal ini membawa berbagai dampak dan perubahan, baik secara positif atau negatif. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan wawancara, sebagian informan tidak menyukai perubahan-perubahan yang terjadi di Ubud, sebagian tidak peduli, dan sebagian memanfaatkan keadaan ini sebagai sebuah kesempatan bisnis.



Salah satu dampak perubahan yang terjadi di Ubud, antara lain para pengusaha yang lokal Bali mulai membuka berbagai restoran dan bisnis yang tidak lagi menawarkan « khas Bali », namun mengikuti permintaan para wisatawan asing yang datang. Secara positif, hal ini dapat menjadi contoh bagaimana sebenarnya orang Bali tersebut bersifat adaptif, memiliki pikiran global yang terbuka terhadap perubahan, serta ada upaya mereka agar tamu atau konsumen yang datang selalu merasa puas dan senang.

Dampak negatifnya, tampaknya perlahan-lahan identitas ke-Balian tradisional di masyarakat mulai terdegradasi, digantikan oleh ideologi kapitalisme dan modernisme yang lebih menggoda. Saat ini, posisi Ubud sebagai destinasi yang mengedepankan pariwisata berkualitas (*quality tourism*) berbasis seni dan budaya perlahan bergeser menjadi destinasi pariwisata massal (*mass tourism*) bernafaskan budaya populer alternatif (*alternative pop culture*) dengan nuansa kapitalisme yang kuat. Berbagai perubahan yang terjadi tentunya juga berimbas pada kehidupan sosial masyarakat Ubud.

Berbagai perubahan yang terjadi merupakan dampak Ubud sebagai destinasi pariwisata kelas dunia dan hasil dari fenomena globalisasi. Ubud juga berkembang menjadi salah satu tujuan utama bagi para migran internasional. Mereka pindah ke Ubud dengan berbagai alasan, mulai dari keinginan untuk 'sorga' menikmati atau melihat 'dunia baru', yoga, spiritual, bisnis, kebutuhan Biomedis (*Biomedicine*) hingga menghabiskan masa tua / pensiun (*retirement*) mereka (Green, 2016; Bell, 2017). Selain itu, para migran internasional tertarik datang dan menetap di Ubud karena kuatnya daya tarik imajeri historis atas pesona alam dan budaya Hindu-Bali yang dianut oleh masyarakatnya, serta sentuhan spiritual dan seni artistiknya (Vickers, 1989; Picard, 1996 dalam Green, 2016). Selain berbagai daya tarik 'tradisional' tersebut, mereka juga menikmati sarana dan prasarana pariwisata (seperti vila, *homestay*, hotel), serta gaya hidup Barat modern yang berkembang dan tersedia di Ubud. Dengan demikian, apa pun yang mereka inginkan dan butuhkan ada di Ubud, tentunya dengan akses yang mudah serta harga yang sangat terjangkau, jika dibandingkan dengan di tempat asalnya maupun di negara lain. Bagi mereka, Ubud adalah 'sorga' yang mereka idam-idamkan.

Sebagian besar informan menggambarkan Ubud sebagai sebuah kota kecil cantik di sorga tropis Bali (*a beautiful small town in tropical paradise of Bali*). Rata-rata expatriat asing telah berkeliling Bali sebelum jatuh hati pada Ubud. Mereka menyatakan sangat mudah untuk memilih tinggal dan menetap di tempat ini, namun merasa sangat sulit untuk meninggalkannya. Bagi mereka, memilih untuk menetap di Ubud adalah sebuah pengalaman yang unik, seperti petualangan yang sekaligus menguji kreativitas serta seberapa kuat mereka bertahan sebagai kompensasi atas gaya hidup yang mereka pilih. Hal inilah yang mampu membuat mereka bertahan dan merasa bahagia tinggal di sorga baru mereka, Ubud.



BAB VIII

TREND GERAKAN *NEW AGE* SEBAGAI BENTUK SPIRITUALITAS BARAT DI UBUD

Nama Ubud semakin dikenal karena kesuksesan film berjudul : *Eat, Pray, Love* yang dibintangi oleh aktris Hollywood, Julia Robert. Film ini dibuat berdasarkan novel *best seller* dengan judul yang sama karya Elizabeth Gilbert (Gilbert, 2007). Tentunya film dan novel ini turut mendongkrak popularitas Ubud sebagai destinasi dengan berbagai karakter positif, spiritual dan penuh romantisme. Novel dan film ini berhasil menginspirasi banyak orang untuk datang ke Ubud, demi mengejar mimpi mereka mengenai pencerahan spiritual (*spiritual enlightenment*) dan kemudian berharap menemukan cinta sejati mereka di tempat ini (Harrison, 2014). Pasca berperan dalam film ini, aktris utamanya, Julia Robert memutuskan untuk menjadi pemeluk agama Hindu (dailymail.co.uk, 2010 diakses tanggal 29/04/2018).

Bahkan sebelum film *Eat, Pray, Love* menjadi populer, selama dua dekade terakhir muncul *trend* yang menjadikan Ubud sebagai destinasi spiritual, yoga, meditasi, kesehatan dan gaya hidup alternatif (*alternative lifestyle*). Akibatnya, semakin banyak hotel dan restoran memberikan tambahan embel-embel seperti *eco*, *natural* dan *sacred* pada produk atau jasa yang mereka tawarkan, agar memberikan kesan yang 'berbeda'. Sama seperti 'Bali', nama 'Ubud' sendiri telah menjadi sebuah *brand* dengan karakteristik yang kuat, eksotik, sekaligus unik di benak banyak orang. *Trend* ini kemudian berkembang menjadi sebuah kekuatan kapital baru. Permintaan pasar untuk produk *raw* (makanan berbahan mentah), alami, dan vegetarian berkembang pesat, seiring dengan semakin banyak orang asing yang peduli dengan kesehatan, serta populernya gaya hidup sehat yang mereka jalani. Banyaknya restoran yang menyediakan makanan non-hewani dan semakin membludaknya pusat-pusat yoga membuat Ubud dijuluki pula sebagai *The Vegetarian Paradise* dan *The Mecca of Yoga*.

Setiap tahun, sejumlah besar praktisi yoga datang dari berbagai penjuru dunia untuk mengikuti festival yoga di Ubud. Setiap bulannya, lebih

dari sepuluh *event* yoga dan *retreat* berlangsung di berbagai tempat (eventbrite.com). Sebagai contoh, event yoga terbesar : *The Bali Spirit Festival* mengklaim mampu menarik 7000 orang penekun yoga setiap tahunnya (<http://www.balispirit.com>). Berbagai komunitas *yogi* internasional dengan aliran *New Age* bermunculan, turut serta memicu berkembangnya pusat-pusat meditasi, spa, studio yoga dan aneka restoran maupun kafe yang menyediakan menu organik dan vegan, dengan berbagai konsep *holistic wellness* dan *back to nature*.

Yogi, berasal dari bahasa Sanskerta, merupakan istilah untuk para praktisi dan penekun yoga, sedangkan *New Age* mengacu pada gerakan kesadaran spiritual baru pada era 1950an dan berkembang pesat pada era 1970an, sebuah sub-kultur baru sebagai pendekatan alternatif terhadap tradisionalisme Barat, kemudian berkembang menjadi sebuah fenomena kontemporer global. Pada masa awalnya di Inggris, pengikut gerakan ini menganggap tatanan masyarakat Barat sangat rapuh, korup dan tidak bisa disembuhkan. Untuk itu mereka secara aktif memposisikan diri sebagai oposisi dari tatanan lama, menjadi sebuah tatanan baru, atau sebuah era baru yang diidam-idamkan (*New Age*). Gerakan ini berkembang secara masif hingga ke Amerika dan seluruh dunia terutama pada era 1970-an (Lewis & Kemp, 2007 : 25-29).

Di Ubud, pengikut aliran *New Age* dapat diidentifikasi dengan mudah, terutama karena gaya penampilan mereka yang berbeda dari wisatawan biasa. Generalisasi ini muncul karena sebagian besar para *New Age-ers* menggunakan gaya berbusana yang kurang lebih sama, yakni gaya *Boho Chic* yang mengakar dari *Bohemian style* atau *Gipsy Style*, lengkap dengan bermacam *tatto* menyerupai aneka simbol-simbol spiritual. Gaya berbusana ini seolah menjadi *trend* sekaligus *trade mark* bagi sebagian ekspatriat asing di Ubud, terutama para penekun yoga dan spiritual. Menurut pendapat pribadi penulis, gaya berbusana ini mungkin kurang tepat di Bali. Meskipun dianggap bagian dari seni dan *fashionable*, namun gaya berbusana ini cenderung seksi dan vulgar, karena material kain biasanya agak transparan dan banyak menunjukkan bagian-bagian tubuh, terutama bagi para wanita.

Sampai sekarang, Ubud masih dianggap sebagai kebalikan dari Kuta. Berbeda dengan industri pariwisata dan perhotelan yang tumbuh secara masif di Bali selatan, pariwisata di Ubud berkembang dengan karakter unik. Keberadaan resor, hotel dan villa didukung oleh gaya hidup alternatif *New Age*, *wellness* dan yoga yang telah menjadi bagian dari industri pariwisata dengan karakteristik tersendiri, serta nilai ekonomis yang sangat tinggi. Saat ini, Ubud telah bermetamorfosis menjadi « *The New Age Capital of The World* » (Harrison, 2014). Daya tarik Ubud terbukti mampu menarik banyak seniman dan para kreatif muda dengan aliran *New Age* untuk datang dan memilih menetap disana. Sekarang, industri ini sedang *booming*. Sebagai contoh ideal dari fenomena ini adalah keberadaan studio Yoga Barn dan penyelenggaraan Bali Spirit Festival.

The Yoga Barn, adalah sebuah pusat retreat (*retreat center*) mewah yang didedikasikan untuk latihan yoga, kesehatan, detox, dan *Ayurveda* yang berdiri sejak tahun 2007 di Tebasaya, Ubud. Setiap tahunnya, Yoga Barn dikunjungi oleh ratusan yogi kaya dari seluruh dunia. Sebagai *center* yoga terbesar di Asia Tenggara, Yoga Barn terus berkembang dan saat ini memiliki 6 (enam) studio/aula yoga, sepuluh kamar *Guest House*, sebuah *Healing Center*, *Ayurvedic Center*, *Outdoor Amphitheatre*, *Juice Bar* dan restoran dengan konsep terbuka, hijau dan menyatu dengan alam.

Di Yoga Barn, biaya yang dikenakan untuk mengikuti program yoga cukup besar, sebagai contoh, sebuah *workshop* yoga selama tiga hari (23-25 Februari 2018) dihargai sebesar Rp. 3.600.000 per orang, atau Rp. 1.300.000 per hari. *Workshop Yoga Teacher Training* selama 15 hari (18 - 31 Maret 2018) ditawarkan dengan harga 1600 US\$ ditambah deposit sebesar 500 US\$. Untuk akomodasi, biaya yang harus dikeluarkan berkisar antara 30 – 100 US\$ per kamar per hari. Sedangkan keanggotaan bulanan dengan *unlimited pass* sekitar 200 US\$, sebuah harga yang cukup tinggi bagi rata-rata penduduk lokal di Bali. Walaupun demikian, dari hasil pengamatan, jumlah peminat yoga sangat tinggi, orang-orang bahkan rela antre hingga dua jam sebelum sesi dimulai setiap harinya.

The Bali Spirit Festival, pertama kali diadakan pada tahun 2008 dan berhasil menjadi event kelas dunia bergengsi yang mampu menarik ribuan praktisi yoga dari seluruh dunia untuk datang ke Ubud. Pada tahun 2017, festival ini mengklaim telah menarik 7000 orang dari 50 negara, termasuk 1000 orang Bali dan Indonesia. Secara positif, festival ini bertujuan untuk membangun dan memberikan dukungan positif ke masyarakat Bali melalui yoga, musik dan tarian. Festival ini diadakan selama 7 hari dengan berbagai acara bertemakan yoga, kesehatan, tari - tarian, pemberdayaan komunitas lokal dan musik.

The Bali Spirit Festival menawarkan harga tiket yang bervariasi. Untuk orang asing, harga tiketnya sebesar 850 US\$ (sekitar Rp. 11.697.700) per orang untuk enam hari, atau 149 US\$ (sekitar Rp 2.050.583) per hari, dan ini belum termasuk tiket pertunjukan musik atau *music pass* sebesar 150 US\$ per orang. Sementara, harga tiket untuk peserta lokal lebih murah, yakni sebesar Rp. 3.950.000 per orang selama acara atau Rp. 950.000 per hari. Selain itu, ada biaya transportasi *shuttle bus* yang dapat dipakai selama acara berlangsung sebesar Rp.750.000. Semua harga diatas belum termasuk biaya konsumsi dan akomodasi mereka selama berada di Ubud. Jika dikalkulasikan, tentu uang yang berputar di satu kegiatan ini luar biasa jumlahnya.

Dewasa ini, Ubud memiliki banyak memiliki destinasi dan beragam atraksi dengan nuansa spiritual dalam rangka memperoleh 'pencerahan diri' (*self enlightenment*), kedamaian (*peace*) dan kebebasan (*freedom*). Di berbagai website, dapat dengan mudah ditemukan orang yang mengklaim diri sebagai spiritual guru yang akan memandu mereka mencapai tujuan-tujuan tersebut, lengkap dengan beragam *retreat* yang diadakan di pelosok Ubud.

Ubud telah menjadi destinasi favorit para pencari spiritual internasional. Imajeri historis sebagai *Island of Paradise* yang eksotis, serta keseharian masyarakat lokal yang memegang tradisi agama Hindu-Buddha di Ubud telah memperkuat posisi Ubud sebagai destinasi wisata spiritual. Terkait pariwisata spiritual, beragam bentuk komodifikasi dalam ranah agama dan budaya marak terjadi, bahkan sudah dianggap sebagai bagian yang normal dari kehidupan masyarakat.

BAB IX

GELOMBANG *DIGITAL NOMADISM* DI UBUD

Selain berkembangnya gerakan *New Age*, saat ini Ubud juga dikenal sebagai 'surga' bagi para *digital nomads*, yakni komunitas anak-anak muda yang menggunakan teknologi dan informasi untuk memperoleh penghasilan, dan memilih hidup secara nomaden pada beberapa lokasi berbeda. Mereka adalah para pekerja jarak jauh (*remote workers*) yang tidak mengenal jarak dan waktu. Mereka menghindari cara kerja konvensional yang dibatasi oleh ruang/kantor dengan berbagai rutinitas kantor yang dianggap menjemukan dan kuno, sebaliknya mereka memilih bekerja secara bebas, dimana saja dan kapan saja, menyesuaikan dengan keinginan mereka, di seluruh dunia.

Kaum *nomads* mempopulerkan komunitas mereka dengan nama '*the tribe*', komunitas ini biasanya didominasi oleh anak-anak muda generasi milenial yang melek internet dan teknologi digital, mereka memilih gaya hidup alternatif (*alternative lifestyle*) yang bebas dan tidak bisa mereka dapatkan di negara asalnya. *Nomads*, merupakan istilah kontemporer populer yang mampu menjelaskan proses fenomena unik sub-kultur internasional dan *ethnoscape*, yakni salah satu dari lima ciri globalisasi menurut versi Appadurai (1996).

Gaya hidup *digital nomad* telah berevolusi menjadi salah satu industri paling dinamis di dunia. Di kawasan Asia, Ubud telah mengalahkan dominasi Chiang Mai, Thailand sebagai destinasi favorit para *digital nomads* dunia (Nomadline.com, 2017). Hal ini sesuai dengan pernyataan Menteri Pariwisata, Arief Yahya mengenai keinginan pemerintah Indonesia untuk semakin mendorong dan mengembangkan destinasi digital dan *nomadic tourism* (Bali Berkarya, 2018). Beberapa alasan yang mendasari kedatangan mereka ke Ubud antara lain : biaya hidup yang terjangkau (*affordable cost of living*), bahkan bagi beberapa orang sangat murah bila dibandingkan dengan destinasi lainnya di kawasan Asia, ketersediaan sarana dan akses transportasi, fasilitas komunikasi yang memadai, pemandangan alam yang indah dan hijau, iklim yang bersahabat, penduduk yang ramah, serta budaya lokal Bali yang unik

dan mempesona. Bagi mereka, semua faktor diatas menyatu menjadi sebuah pengalaman yang baru, unik dan menyenangkan.

Salah seorang *digital nomad* adalah Nic, 30 tahun, seorang warga negara Rusia yang tinggal di Ubud selama tiga tahun. Selama di Bali, ia banyak menghabiskan waktu untuk berkeliling, dan mengeksplorasi keindahan alam, serta bersosialisasi dengan expatriat asing lainnya. Selama ini, ia memperoleh penghasilan dengan membuka toko online di di situs perdagangan digital terkemuka, *Amazon.com*. Menurutnya, dirinya berperan sebagai *broker* perdagangan antara pasar Rusia dan Amerika.

I lived in Ubud more than three years now, and spent my time mostly for travelling around and make friends. I worked online, on Amazon.com. I have store there, selling some stuffs from Russia to U.S.A, or vice versa. So far I enjoyed my job, I can work everywhere, as long I have good internet connections. This is my dream job (Nic, wawancara, 29 Juli 2018)

Terjemahan : Saya sudah tinggal di Ubud selama lebih dari tiga tahun, dan banyak menghabiskan waktu untuk berkeliling dan menambah teman. Saya bekerja secara online, pada situs Amazon.com. Saya punya toko disana yang menjual barang-barang dari Rusia ke Amerika dan sebaliknya. Sejauh ini saya menikmati pekerjaan saya, saya bisa bekerja dimana saja, selama saya punya koneksi internet yang bagus. Ini adalah pekerjaan impian saya

Hambatan utama bagi para *digital nomad* di Ubud adalah buruknya akses koneksi internet di tempat tinggal mereka. Untuk itu, mereka memerlukan tempat dengan akses internet cepat dan suasana kerja yang menyenangkan mungkin. Orang-orang ini seringkali berkumpul pada suatu tempat untuk bekerja bersama dan memperoleh penghasilan, atau dalam istilah populer disebut *co-working – (collective working) space*. Salah satu tempat berkumpulnya para *digital nomad* di Ubud adalah *Hubud* (akronim dari *Hub-in-Ubud*). *Hubud* adalah tempat *co-working* pertama di Bali yang berlokasi di seberang objek wisata *MonkeyForest*. Pada mulanya, *Hubud* didirikan pada tahun 2013 sebagai

tempat untuk membicarakan ide, gagasan dan bekerja merealisasikan rencana-rencana baru.

Seiring waktu, Hubud menjadi lokasi berkumpul yang strategis dan menarik semakin banyak *digital nomads* dari manca negara untuk menetap di Ubud. Hanya dalam waktu lima tahun, anggota Hubud berhasil mencapai lebih dari 7.500 orang dari 80 negara. Setiap bulan, Hubud secara konsisten mengadakan berbagai acara untuk mempromosikan gaya hidup *digital nomad* ini. Berbagai acara tersebut bertujuan menggali ide-ide dan kreatifitas baru, mendorong pemikiran bahwa mereka dapat menjadi pengusaha (*entrepreneurs*) dengan membangun *startup* usaha sendiri, dan berbagai pekerjaan dapat dilakukan dimana dan kapan saja, menyesuaikan dengan bakat, kebutuhan dan keinginan mereka. Di tempat ini, para *digital nomad* dapat saling berbagi keahlian, sumber daya, mengikis rasa keterasingan di tempat yang baru dan jauh (*alienation*), serta memberikan rasa kebersamaan dan saling memiliki diantara mereka. Bagi setiap *digital nomad*, rasa kesendirian dan terasing adalah tantangan yang harus dihadapi setiap mereka pindah ke tempat yang baru. Sedangkan di Hubud, mereka dapat bertemu dan berkenalan dengan orang-orang yang memiliki minat serupa, kemudian melakukan berbagai hal bersama-sama.

Hubud buka selama 24 jam untuk memfasilitasi ramainya pengguna yang bekerja hingga larut malam. Untuk menggunakan berbagai fasilitas yang tersedia di Hubud, seperti *private Skype booth*, *meeting room*, *internet*, *event workshop* dan *online members forum* biaya yang dikenakan bervariasi, antara 30 US\$ hingga 275 US\$ per bulan. Sedangkan untuk *day pass*, sebesar 20 US\$ per hari. Untuk orang lokal, berkisar antara 400 ribu hingga 3,7 juta rupiah per bulan, serta berhak mendapatkan *free upgrade* level keanggotaan secara cuma-cuma.

Hubud memiliki desain bangunan bernuansa bambu dan kayu, dilengkapi kursi kantor yang nyaman, pendingin udara, akses internet cepat, dapur umum serta pemandangan sawah dan taman terbuka. Keberadaan Hubud terbilang sukses dan populer, berdasarkan penilaian situs travel terkemuka, *The Lonely Planet*, Hubud masuk dalam jajaran 10 besar ruang kerja (*co-working spaces*) terbaik di dunia,

bersaing dengan berbagai *co-working spaces* serupa di Jerman, Israel, Thailand, Paris, New York, Roma, Melbourne, dan Amsterdam (Forbes, 2016; The Lonely Planet, 2017). Kesuksesan ini diikuti dengan berdirinya beberapa *co-working spaces* baru, antara lain *The Onion Collective* dan *The Outpost*.

Bagi wisatawan asing yang datang ke Indonesia, isu keimigrasian seringkali menjadi topik utama. Untuk itu, pemerintah Indonesia turut mendukung tumbuhnya industri pariwisata digital dan pariwisata nomadik dengan memberikan akses pengurusan keimigrasian yang lebih mudah. Sebagian besar ekspatriat dan digital nomad memanfaatkan kemudahan visa ini, untuk datang kemudian menetap di Ubud.

Bagi digital nomad dengan kewarganegaraan asing (dari lebih dari 60 negara, terutama Inggris, Amerika Serikat, Kanada dan Eropa) bisa datang langsung ke Bali dengan kebijakan VoA (*Visa on Arrival*). Mereka tidak perlu mengurus visa di negara asal, namun dapat langsung mengurusnya pada konter (*counter*) imigrasi yang ada di bandara internasional Ngurah Rai atau di pelabuhan Benoa, Bali. Biaya untuk mengurus visa ini sebesar 35 US\$ per orang. Ijin tinggal VoA yang diberikan berlaku hingga 30 hari sejak kedatangan, dan dapat diperpanjang sekali saja, maksimal selama 60 hari dengan biaya sebesar 50 US\$. Sedangkan jika mereka *overstay* (melebihi batas waktu tinggal), harus membayar denda sebesar 20 US\$ per hari, termasuk ancaman penjara.

Jika wisatawan asing berniat tinggal lebih lama, mereka dapat menggunakan kebijakan visa turis (*tourist visa*) yang berlaku selama 60 hari di kantor Kedutaan Besar Indonesia di negara asalnya. Beberapa persyaratan yang harus mereka penuhi di antaranya : ada tiket pulang pergi, rekening bank dan surat dari tempat mereka bekerja. Jenis visa turis 60 hari ini dapat diperpanjang hingga 180 hari. Selain itu, mereka juga bisa mempergunakan visa sosial – budaya (*social-cultural visa*) dengan sponsor lokal dan visa bisnis (*business visa*) untuk dapat tinggal lebih lama (maksimal 6 – 12 bulan) di Ubud.

Untuk bisa bekerja di Bali, orang asing setidaknya perlu memiliki KITAS (Kartu Ijin Tinggal Terbatas atau *employment visa*) yang bisa diperpanjang setahun sekali dan KITAP (Kartu Ijin Tinggal Tetap) untuk periode tinggal selama 5 tahun. Sedangkan bagi orang asing berusia 55 tahun lebih, dapat menggunakan visa pensiun (*retirement visa*) yang sama-sama berlaku 5 tahun. Untuk menyiasati mahal biaya aplikasi visa jangka panjang dan denda *overstay*, sebagian besar digital nomad dan ekspatriat asing di Bali memilih melakukan *visa run*, yakni proses keluar dari negara Indonesia dan kemudian kembali masuk beberapa hari kemudian.

Untuk menekan biaya, efisiensi waktu dan menghindari antrean mengurus surat-surat di imigrasi Denpasar (yang berjarak tempuh satu jam dari Ubud), mereka rela membayar sedikit lebih mahal dengan mempergunakan jasa agen atau *broker*. Mereka cukup menyerahkan uang, paspor dan dokumen pendukung lainnya, dan jika sudah selesai, maka paspor dan dokumen tersebut akan dikirim ke langsung ke rumah.

Keberadaan agen-agen seperti ini sangat membantu para digital nomad serta ekspatriat asing untuk menghemat waktu dan tenaga. Walaupun ada informan yang memuji mengenai reformasi keimigrasian di Bali, sebagian besar masih mengeluhkan proses pengurusan dokumen imigrasi yang dianggap bertele-tele dan melelahkan, seringkali mereka harus bolak-balik Ubud - Denpasar karena harus melengkapi beberapa dokumen lain.

Menurut sebagian besar informan, biaya hidup di Ubud cukup terjangkau, bahkan sangat murah jika dibandingkan dengan biaya hidup dengan standar yang sama di Eropa ataupun tempat lainnya di Asia. Di Ubud, seorang asing dapat hidup layak dengan biaya sekitar 500 US\$ hingga 1000 US\$ per bulan, tergantung pada gaya hidup, pilihan akomodasi dan cara mereka mengelola uang. Beberapa informan menyatakan mereka lebih suka menyewa properti kecil seperti villa atau *guesthouse* sederhana daripada membeli rumah pribadi. Ada pula yang berbagi biaya sewa untuk sebuah properti yang cukup besar. Biaya sewa properti di Ubud cukup bervariasi, antara 300 US\$ hingga 1000 US\$ per bulan, untuk sebuah properti dengan

dua kamar tidur dan kolam renang pribadi, serta pemandangan wajib berupa kebun, sawah atau hutan. Konektivitas yang cepat dan dapat diandalkan sangatlah vital bagi mereka. Ketersediaan jaringan internet *fiber optik* atau WiFi dengan kecepatan tinggi menjadi sesuatu yang penting dalam memilih properti. Sebagai alternatif, mereka seringkali mempergunakan internet kecepatan tinggi yang disediakan jasa *co-working space* yang ada di Ubud (contoh : Hubud dan Outpost).

Bagi para expatriat asing, Ubud dengan nama besarnya telah berkembang menjadi sebuah *brand* sekaligus simbol eksotis yang mampu menjadi representasi sebuah tempat, produk, jasa dan nuansa, serta menarik perhatian orang-orang dengan berbagai kepentingan yang berbeda. Ubud berhasil mem-*branding* dirinya sebagai alternatif dari pariwisata massal yang berkembang di Bali Selatan, terutama Kuta dan Nusa Dua. Sementara di benak masyarakat Bali, Ubud memiliki citra kuat sebagai destinasi wisata budaya, destinasi kuliner, citranya sebagai surga idaman para ekspatriat dan para nomad, sebuah desa adat, sebuah desa dinas, sebuah kerajaan, cagar budaya, pusat yoga, desa internasional dan lain-lain, tentu dengan batas-batas yang masih samar. Walaupun demikian, dalam pasar pariwisata internasional, Ubud masih sering dikonotasikan sebagai sebuah desa tropis tradisional khas di Bali, yang alami dan jauh dari hingar bingar pariwisata massal dan kapitalisme, walau dalam kenyataan tidak selalu demikian.



Dewasa ini, Ubud telah bermetamorfosis menjadi '*global village*' yang sebenarnya, yakni 'desa global' yang dipenuhi wisatawan asing, domestik dan masyarakat lokal. Istilah *global village* pertama kali diajukan oleh Marshall McLuhan pada tahun 1968 dalam bukunya yang berjudul *War and Peace in the Global Village* (McLuhan, 1968) untuk menggambarkan bagaimana perkembangan teknologi baru saat ini mampu mempersempit jarak dan menghubungkan masyarakat internasional layaknya seperti masyarakat di sebuah desa kecil. Menurut Connor & Rubinstein (1999 : 124), Ubud telah menjadi sebuah titik persimpangan dimana manusia, ideologi, media, kepentingan dan kapital internasional - lokal saling bergesekan satu sama lain

Secara karakteristik, Ubud tidak saja terhubung dengan persimpangan kutub lokal dan kutub global saja, namun di dalamnya ada kutub-kutub lain yang saling berhubungan walaupun tidak sejajar, bahkan bertentangan, antara lain : tradisional versus modern, perubahan versus kekekalan (*timeless*), ekonomi versus religius, yang terlihat (*visible*) versus yang tidak terlihat (*invisible*), pariwisata versus budaya. Untuk memahami Ubud, melibatkan pengertian terhadap hubungan antara aspek-aspek kompleks yang tampaknya kontradiktif (Connor & Rubinstein, 1999).

Sebagian informan menyadari bahwa ada isu negatif terkait dengan kehadiran dan keberadaan orang asing di Ubud dan Bali secara umum. Orang asing dalam wujud diaspora, ekspatriat, nomad dan wisatawan seringkali dianggap menjajah serta mengambil alih tanah dan kebudayaan lokal. Ada pula kecemburuan sosial terhadap orang-orang asing yang bekerja Ubud, mereka dianggap menghasilkan banyak uang karena mereka digaji dalam standar upah Barat, jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan upah orang-orang lokal. Sedangkan orang lokal harus tetap menanggung biaya hidup yang tinggi sebagai dampak dari kehadiran pariwisata di wilayah mereka. Secara positif, sebagian besar informan asing menyadari betapa pentingnya kontribusi mereka dalam pariwisata dan ekonomi lokal, sehingga mereka berusaha agar uang yang mereka keluarkan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat lokal.

Sebagai contoh adalah pengalaman pribadi penulis ketika sedang melakukan penelitian di lapangan, saat itu ada keinginan membeli Nasi Babi Guling di salah satu rumah makan lokal yang terkenal di belakang Puri Ubud. Penulis terkejut ketika menanyakan harga Nasi Babi Guling yang dijual untuk pembeli lokal seharga 60 ribu. Menurut sang penjual, harga ini berlaku sama, baik untuk lokal maupun wisatawan. Tentunya harga tersebut sangat mahal hanya untuk menikmati seporsi menu kuliner tradisional khas Bali. Menurut ukuran ekonomi masyarakat lokal, biasanya harga seporsi Nasi Babi Guling berkisar antara 20 ribu – 25 ribu rupiah.

George Homans melalui artikel jurnal berjudul *Social behavior As Exchange* (1958) memperkenalkan sebuah konsep dasar mengenai *social behavior* atau perilaku sosial yang berdasarkan pada proses pertukaran. Menurutnya, pertukaran yang dimaksud tidak hanya mengenai pertukaran benda material, namun juga mengenai pertukaran nilai-nilai simbolik. Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis transaksi-transaksi dalam hubungan sosial. Dengan demikian, teori pertukaran sosial merupakan alat yang tepat untuk membedah serta memahami keberadaan, perkembangan, serta keterkaitan ekspatriat Eropa dengan perkembangan pariwisata berkelanjutan di Ubud. Hal ini terkait dengan proses interaksi yang saling terkait, dan terjadi di antara para pelakunya, yakni : ekspatriat, Puri Ubud dan masyarakat lokal.

Menurut Cropanzano dan Mitchell (2005 : 857), hal yang mendasar dari teori pertukaran sosial bahwa seiring waktu, hubungan-hubungan berkembang menjadi saling mempercayai, semakin loyal dan tumbuh komitmen mutual. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa proses pertukaran ini memerlukan transaksi dua arah, yakni saling memberi dan menerima di antara pihak-pihak tersebut. Dengan demikian, ada beberapa poin penting yang ditekankan dalam penggunaan teori pertukaran sosial, di antaranya mengenai : (a) aturan dan norma-norma pertukaran, (b) sumber daya yang ditukarkan, dan (c) hubungan yang timbul dari proses pertukaran ini.

Menurut teori pertukaran sosial, sebuah hubungan dapat berkembang menjadi saling mempercayai, berkomitmen dan loyal seiring dengan waktu. Untuk itu diperlukan seperangkat aturan pertukaran (*rules of exchange*) yang berfungsi sebagai panduan yang harus dipatuhi oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pertukaran ini. Salah satu aturan pertukaran yang paling dikenal adalah aturan timbal balik atau *reciprocity rules*. Gouldner (1960, dalam Cropanzano dan Mitchell, 2005 :876) membagi hubungan timbal-balik (*reciprocity*) menjadi tiga jenis , yakni : (a) timbal balik sebagai aturan interdependensi/saling ketergantungan, (b) timbal balik sebagai kepercayaan rakyat, dan (c) timbal balik sebagai norma moral yang akan dijelaskan sebagai berikut : Pertama, agar bisa terjadi, sebuah pertukaran memerlukan transaksi dua arah, yakni dari pihak pemberi dan penerima (ekspatriat asing dan masyarakat lokal), yang kemudian berkembang menjadi bentuk saling ketergantungan atau interdependen. Interdependensi timbal balik menekankan transaksi antarpribadi kontingen, di mana tindakan oleh satu pihak mengarah pada sebuah tanggapan oleh pihak yang lain. Jika seseorang memberikan manfaat, pihak penerima harus menanggapi dengan cara yang sama (Gergen, 1969, dalam Cropanzano dan Mitchell, 2005).

Pada proses ini, salah satu pihak harus membuat gerakan pertama, yang akan diikuti oleh reaksi timbal balik dari pihak kedua. Dengan demikian, proses ini menghasilkan siklus timbal-balik yang berkesinambungan. Pada proses timbal balik ini, hampir tidak tampak adanya usaha tawar menawar diantara para pihak, namun keberhasilan proses ini sangat tergantung pada sikap dan reaksi pribadi mereka.

Kedua, timbal balik sebagai kepercayaan rakyat, melibatkan ekspektasi kultural masyarakat, bahwa orang-orang akan mendapatkan apa yang mereka layak peroleh (Gouldner, 1960, dalam Cropanzano dan Mitchell, 2005). Pengertian ini sangat dengan konsep budaya masyarakat lokal Bali yang meyakini bahwa semua pertukaran adalah bentuk hukum *karma-phala*, sebuah hukum sebab akibat untuk keseimbangan semesta, dimana suatu perbuatan yang baik akan menuai akibat yang baik, demikian pula sebaliknya. Sebagai contoh, seorang warga yang rajin bersosialisasi dan suka membantu orang-orang di lingkungannya, jika suatu saat ia memerlukan bantuan, maka masyarakat akan datang

membantu (sebagai hadiah). Sebaliknya, jika seseorang terlanjur dianggap malas di lingkungan sosialnya, maka masyarakat akan enggan untuk membantunya (sebagai hukuman).

Ketiga, timbal balik sebagai sebuah norma moral, dianggap sebagai sebuah mandat kultural dimana pihak-pihak yang tidak mematuhi akan dihukum (Malinowski, 1932; Mauss, 1967 dalam Cropanzano dan Mitchell, 2005). Norma adalah standar bagaimana individu seharusnya bertindak, baik secara pribadi maupun dalam masyarakat. Perbedaannya antara 'norma moral' dan 'kepercayaan masyarakat' terdapat pada kualitas yang oleh para filsuf disebut dengan 'kepatutan/keharusan' atau 'ought' (Moore, 2004 dalam Cropanzano dan Mitchell, 2005). Sebagai contoh, seseorang anak diajarkan untuk mengucapkan terima kasih sebagai balasan atas bantuan maupun pemberian dari seseorang, karena itu adalah norma moral yang berlaku di masyarakat. Walaupun dianggap sebagai nilai universal, setiap individu memiliki derajat yang berbeda untuk menghargai sebuah proses timbal balik tersebut, tergantung pada situasi, budaya dan latar belakang mereka dibesarkan.

Selain aturan timbal balik (*reciprocity rules*), terdapat pula aturan-aturan yang dinegosiasikan (*negotiated rules*), dengan harapan bahwa pertukaran tersebut mencapai kesepakatan yang menguntungkan, baik bagi salah satu maupun kedua pihak. Pada aturan pertukaran ini, proses tawar menawar tampak jelas dan lebih terinci di masing-masing pihak dibandingkan dengan aturan timbal balik (Cropanzano dan Mitchell, 2005). Umumnya, aturan-aturan pertukaran sering terjadi dalam ranah ekonomi, dibuat secara tertulis, sehingga setiap pihak memahami hak dan kewajiban mereka masing-masing. Dibandingkan dengan aturan timbal balik, aturan yang dinegosiasikan kurang mampu membangun rasa saling percaya dan komitmen mutual di antara individu, namun ia memiliki daya ikat yang kuat, menyediakan rasa aman, bahkan legalitas hukum terhadap hal-hal yang telah disepakati bersama.

Menurut Meeker (1971, dalam Cropanzano dan Mitchell, 2005), pertukaran inter-personal (*personal exchanges*) dapat dianggap sebagai keputusan individu, untuk itu diperlukan beberapa aturan untuk memandu individu mengambil keputusan, yaitu : *reciprocity*

(timbang-balik), *rationality* (rasionalitas), *altruism* (altruisme), *group gain* (keuntungan kelompok), *status consistency* (konsistensi status) dan *competition* (kompetisi), yang akan dijabarkan sebagai berikut :

- a. Rasionalitas (*rationality*) mengacu pada penggunaan logika untuk membuat keputusan/tindakan sesuai maksud dan konsekuensi akhir yang diharapkan, walaupun ada anggota masyarakat yang bertindak tidak rasional.
- b. Altruisme (*altruism*) adalah sikap dimana seseorang berusaha memberikan nilai manfaat pada orang lain walaupun harus mengurangi/mengorbankan nilai manfaat bagi dirinya sendiri.
- c. Keuntungan kelompok (*group gain*), semua manfaat atau keuntungan adalah milik bersama. Seorang individu dapat mengambil apa yang mereka butuhkan dan berkontribusi sesuai kemampuan yang dimiliki.
- d. Konsistensi status (*status consistency*) adalah alokasi manfaat berdasarkan pada status seseorang pada sebuah kelompok sosial. Seseorang dapat memanfaatkan atribut yang melekat pada dirinya seperti ras, warna kulit, status kebangsawanan, dll.
- e. Kompetisi (*competition*) dapat dianggap kebalikan dari altruisme, yakni usaha mengalahkan orang lain demi memperoleh manfaat bagi dirinya sendiri.

Selain enam poin di atas, untuk mengambil keputusan maka individu juga mempertimbangkan sumber daya yang mungkin bisa dipertukarkan. Menurut Foa and Foa's (1974, 1980 dalam Cropanzano dan Mitchell, 2005), ada enam jenis sumber daya yang bisa dipertukarkan, yaitu : cinta (*love*), status, informasi (*information*) uang (*money*), barang (*goods*) dan jasa (*services*). Sumber daya ini dikategorikan dalam dua bentuk luaran, yakni ekonomi dan sosio-emosional. Luaran ekonomis lebih banyak diarahkan pada kebutuhan finansial dan bersifat *tangible*, sedangkan luaran sosioemosional mengacu pada kebutuhan sosial, dan pengakuan/penghargaan, bersifat *intangible* dan simbolik

Hasil yang bisa diharapkan dalam proses pertukaran sosial adalah berkembangnya hubungan pertukaran sosial yang bersifat positif, mutual, dan efektif yang berimbaskan pada komitmen dan loyalitas. Ketika ekspatriat asing di Ubud merasa memperoleh dukungan dari lingkungannya, baik secara ekonomi maupun sosio-emosional, mereka akan merasa lebih diterima, untuk itu mereka membalasnya dengan menunjukkan performa sosial yang bagus, bertahan lebih lama, lebih aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang ada di lingkungannya, serta menaruh perhatian pada pihak-pihak lain yang terkait dengannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial*, cetakan ke. I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Amal, M. Khusna. 2013. *State of The Art Teori Pertukaran Sosial: Dari Teori Pertukaran Sosial Klasik Sampai Teori Pertukaran Sosial Kontemporer*. Artikel.dalam http://beasiswa.unair.ac.id/sites/default/files/perpanjangan/2013/ki_M%20Khusna%20Amal_5064.pdf dikunjungi tanggal 2 Juni 2016
- Ancok, Djamaludin. 2003. *Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat*, dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta
- Anonim. *10 Most Notorious Suicide Cults in History* dalam <http://brainz.org/10-most-notorious-suicide-cults-history/> diakses tanggal 27 Januari 2014
- Antara, Made. 2008. *Dampak Pengganda Usaha Kecil Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Bali: Suatu Pendekatan Model Input-Output*. dalam *E-Jurnal SOCA (Socio-Economic Of Agriculture And Agribusiness)*. Vol. 8, No. 2 Juli 2008
- Antara, News. 2012. *Bali wins another best tourism award*. dalam <http://www.antaranews.com/en/news/1282595414/bali-wins-another-best-tourism-award> dikunjungi tanggal 11 Januari 2014
- Appadurai, Arjun. 1993. 'Disjuncture and Difference in The Global Cultural Economy'. dalam *Featherstone, M (ed) 1993. Global Culture, Nasionalism, Globalization and Modernity*. London: SAGE Publication
- Appadurai, Arjun. 1996. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization* Public Words 1. University of Minnesota Press: Minneapolis. USA
- Ardika, I Wayan. 1991. *Archeological Research in Northeastern Bali Indonesia*. Thesis. Australian National University
- Ardika, I Wayan. 1997. 'Bali Dalam Sentuhan Budaya Global Awal Abad Masehi' dalam *Dinamika Kebudayaan Bali*. Ardika, I Wayan dan Sutaba, I Made (eds) Denpasar: Upada Sastra.
- Ardika, I Wayan. 2004. 'Potensi Kebudayaan Bali: Strategi Pengembangan dan Pemberdayaan Dalam Koteks Otonomi Daerah dan Kehidupan Modern yang Multikultural'. *Makalah*. dalam *Seminar Internasional Kebudayaan: Minangkabau dan Potensi Etnik Dalam Paradigma Multikultural*. Prodi Studi Bahasa,

- Sastra dan Budaya Mlnangkabau*. Fakultas Sastra. Universitas Andalas 23-24 Agustus 2004
- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Ardika, I Wayan. 2011. 'Hubungan Komunitas Tionghoa dan Bali: Persepektif Multikulturalisme' dalam *Integrasi Budaya Tionghoa Ke Dalam Budaya Bali dan Indonesia (Sebuah Bunga Rampai)*. Sulistyawati (ed). Cetakan I. Universitas Udayana Press: Bali
- Ardika, I Wayan. 2017. 'The Implementation of *Tri Hita Karana* on the World Heritage of Taman Ayun and Tirta Empul Temples as Tourist Attractions in Bali', dalam *E-Journal of Tourism*, hal. 85-93, ISSN 2407-392X.
- Armstrong, John, 1976. 'Mobilized and Proletarian Diasporas' dalam *The American Political Science Review* Vol. 70 No. 2, hal. 394
- Atmojo, Wahyu Tri. 2007. 'Pariwisata di Gianyar Bali: Dari Wisata Budaya Sampai Wisata Wana'. dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Medan
- Bakker, F. 1993. *The Struggle of the Hindu Balinese Intellectuals. Developments in Modern Hindu Thinking in Independent Indonesia*. Amsterdam: VU University Press.
- Bali Berkarya. 2018. *Menpar Fokus Digital Nomadic Tourism : Canggu Ternyata 'Digital Nomad' Nomer 1 Paling Disukai di Dunia*. dalam <https://baliberkarya.com/index.php/read/2018/03/23/201803230016/Canggu-Ternyata-39Digital-Nomad39-Nomer-1-Paling-Disukai-di-Dunia.html> dikunjungi pada 24 Maret 2018 pukul 12.07
- Bali Daily, The. 2014. *Ubud named one of Asia's top 10 destinations* dalam <http://www.thebalidaily.com/2014-04-14/ubud-named-one-asia-s-top-10-destinations.html> diakses 30 Januari 2015 pukul 08.30 WITA
- Bates, Thomas. R. 1975. 'Gramsci and the Theory of Hegemony' dalam *Journal of History of Ideas*. Vol. 36. No. 2 (April – Juni). Hal. 351-366. University of Pennsylvania Press
- Bell, Claudia. 2017. *"We Feel Like the King and Queen" Western Retirees in Bali, Indonesia* dalam *Asian Journal of Social Science* Edisi Januari 2017. DOI: 10.1163/15685314-04503003
- Blau, P. M. 1964. *Exchange and Power in Social Life*. New York: John Wiley
- Boomgaard, Peter. 2004. 'Human Capital, Slavery and Low Rates of Economic and Population Growth in Indonesia, 1600–1910' dalam Gwyn Campbell (ed). 2004. *Studies In Slave And Post-*

- Slave Societies And Cultures*. Frank Cass Publishers: Ingggris
- Boon, James. A. 1977. 'The Anthropological Romance of Bali 1597-1972 : Dinamic Perspectives' dalam *Marriage & Caste, Poltics & Religion*. USA : Cambridge University Press
- Bourdieu, Pierre. 2007. *Languange and Symbolic Power*. Polity Press: Malden
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Gianyar. 2016. *Direktori Hotel Kabupaten Gianyar 2016*. BPS Kab. Gianyar. ISBN : 978-602-680920.9
- BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Bali. 2018. *Statistik Wisatawan Mancanegara Ke Bali 2017*. BPS Provinsi Bali. ISSN : 2355-2972
- Braziel, Jana Evans dan Anita Mannur (Eds.) 2003. *Theorizing Diaspora*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd hal 4
- Brubaker, Roger, 2005. 'The 'Diaspora' Diaspora', dalam *Ethnic and Racial Studies* Vol. 28 Januari No. 1, hal. 1.
- Butler, Kim, 2001. 'Defining Diaspora, Refining a Discourse' dalam *Diaspora*. Vol.10. No. 2, hal. 189
- Carpenter, Bruce. 1998. *W.O.J Nieuwenkamp: First European Artist in Bali*. Periplus Editions
- Carpenter, Bruce. 2010. *Bali and Lombok (Eyewitness Travel Guide)*. DK (Dorling Kindersley) Travel
- Cassrels, Deborah. 2012. 'Sunset on Island of Last Resort', dalam *The Australian*, 18 August 2012. Link : <http://www.theaustralian.com.au/news/features/sunset-on-island-of-last-resort/story-e6frg6z6-1226452877587>, dikunjungi tanggal 8 Juli 2018.
- Chadwick, Bruce dkk. 1991. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Terjemahan Sulistyo dkk. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chevalier, Sylvine Pickel dan Budarman Ketut. 2016. 'Towards sustainable tourism in Bali : A Western paradigm in the face of Balinese cultural uniqueness'. dalam *Mondes du Tourisme [Online]*, Hors-série | 2016, URL : <http://tourisme.revues.org/1187> ; DOI : 10.4000/tourisme.1187
- Coast, John. 2004. *Dancing Out of Bali*. Singapura: Periplus Editions
- Cohen, D. & Prusak, L. 2002. *In Good Company*. Boston: Harvard Business School Press
- Cohen, Erik. et al. 2008. *Youth Tourism to Israel Educational- Experiences of the Diaspora*. Great Britain: Cromwell Press
- Cohen, Robin. 1997. *Global Diasporas: An Introduction*. Routledge. London: UCL Press and Seattle: University of Washington Press
- Coleman, James . S. 1990. *Foundations of Social Theory*. Cambridge: Harvard University Press.
- Coles, T. E., dan D. J. Timothy. eds. 2004. *Tourism, Diasporas and Space*.

- London : Routledge.
- Coles, Tim, David Timothy Duval, dan C. Michael Hall. 2005. 'Tourism, mobility, and global communities: new approaches to theorizing tourism and tourist spaces' dalam William. F (ed). 2005. *Global Tourism: Third edition*. Elsevier
- Connor, Linda & Rubinstein, Raechelle (eds). 1999. *Staying Local in the Global Village : Bali in the Twentieth Century*. University of Hawaii Press
- Cortasao, Armando. 1975. *Esparsos*. Vol. I-III. hal. 288-289. Portugal: University of Coimbra.
- Covarrubias, Miguel. 1937. *Island of Bali*. Hongkong: Periplus Edition
- Covarrubias, Miguel. 2013. *Pulau Bali, Temuan yang Menakjubkan*. Denpasar: Udayana University Press
- Cropanzano, Russel dan Mitchell, Marie S. 2005. 'Social Exchange Theory : An Interdisciplinary Review' dalam *Journal of Management*. Vol. 31 No. 6 Des. 2005. DOI: 10.1177/0149206305279602 Sage Publications Online
- Dailymail.co.uk. 2010. 'I'm a Hindu': Julia Roberts reveals that she converted to the religion while making her new film Eat, Pray, Love dalam <http://www.dailymail.co.uk/tvshowbiz/article-1300684/Julia-Roberts-converted-Hinduism-making-Eat-Pray-Love-film.html> diakses tanggal 29 April pukul 05.26
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- DeNeefe, Janet. 2011. *Commemorate A Year of Rondji's Dead*. dalam <http://nironjiblanco.blogspot.co.id> dikunjungi tanggal 24 April 2018 pukul 05.30
- Denzin, NK dan Lincoln, YS (Eds). *Handbooks of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Dermawan T, Agus. 2010. *Arie Smit, Hikayat Luar Biasa Tentara Penembak Cahaya*. Kepustakaan Populer Gramedia : Jakarta
- Dirks, K. T. dan Ferrin, D. L. 2002. 'Trust in leadership: Meta-analytic findings and implications for research and practice', dalam *Journal of Applied Psychology*, 87: 611-628.
- Discovery Tours, Bali. 2002. *Bali's Still the Best - Local Officials Receive an Award and Ask the World Not to Desert Paradise*. dalam <http://www.balidiscovery.com/messages/printmessage.asp?Id=939> dikunjungi pada tanggal 19 April 2012
- Disparda Bali, 2017. *Kedatangan Wisatawan Mancanegara yang Langsung ke Bali berdasarkan Kebangsaan Tahun 2016*. dalam <http://www.dispada.baliprov.go.id/id/Statistik3>
- Dufoix, Stéphane. 2008. *Diaspora*. USA: University California Press

- Dwipayana, AAGN Ari. 2004. *Diaspora Bali*. dalam <http://balipublika.com/diaspora-bali/#more-138>. dikunjungi tanggal 4 Maret 2013
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju
- Eisenberger, R., Fasolo, P., & Davis-DaMastro, V. 1990. 'Perceived organizational support and employee diligence, commitment, and innovation' dalam *Journal of Applied Psychology*, 75, 51–59
- Eisenberger, R., Huntington, R., Hutchison, S. dan Sowa, D. 1986. 'Perceived Organizational Support', dalam *Journal of Applied Psychology* 71(3): 500–7.
- Endrayadi, Eko Crys. 2013. 'Perjuangan Identitas Komunitas Sedulur Sikep Di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah'. *Disertasi*. Prodi Kajian Budaya. Denpasar: Universitas Udayana
- Esman, Milton J. 2012. 'Diasporas in the Contemporary World'. dalam *Journal of International Sociology*. 2012 Vol. 27 hal. 240 versi online: <http://iss.sagepub.com/content/27/2/240>
- European Commission. 2006. *Methodological Work on Measuring the Sustainable Development of Tourism (Part I: Technical Report)*. Luxembourg: European Communities
- Foa, U. G., & Foa, E. B. 1980. 'Resource theory: Interpersonal behavior as exchange'. dalam K. J. Gergen & M. S. Greenberg & R. H. Willis (Eds.), *Social exchange: Advances in theory and research*. New York: Plenum.
- Foa, U. G., dan Foa, E. B. 1974. *Societal structures of the mind*. Springfield, IL: Charles C Thomas.
- Fodness, D. 1994. 'Measuring Tourist Motivation' dalam *Annals of Tourism Research*, 21(3) 555- 581
- Fukuyama, F. 1995. *Trust: Social Virtues and the Creation of Prosperity*. London: Hamish Hamilton.
- Fukuyama, F. 1997. *Social Capital and The Modern Capitalist Economy: Creating a High Trust Workplace*. Stern Business Magazine, Vol 4. no1.
- Fukuyama, F. 2000. *The Great Depression: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. London: Profile Book.
- Gadis, Majalah. 1984. *Akhirnya Karya Lempad Kembali ke Bali*. Artikel
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Proyayi dalam Masyarakat Jawa* (Terjemahan oleh Aswab Mahasin). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford. 1980. *Negara : The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*. Princeton University Press : USA
- George Ritzer dan Gouglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern,

- Jakarta dalam <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesis/Bab2/2008-1-00130IG%20Bab%202.pdf>
- Gergen, K. J. 1969. *The Psychology of Behavioral Exchange*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Gilbert, Elizabeth. 2007. *Eat, Pray, Love: One Woman's Search for Everything Across Italy, India and Indonesia*. New York : Riverhead Books
- Goris, R. 1954. *Prasasti Bali I & II*. Bandung: Masa Baru
- Gouldner, A.W. 1960. 'The Norm of Reciprocity: A Preliminary Statement', dalam *American Sociological Review*, 25: 161-178.
- Graburn, N.H. (ed.). 1976. *Ethnic and Tourist Arts: Cultural Expressions from the Fourth World*. Berkley: University of California Press.
- Green, Paul. 2016. 'Biomedicine and 'Risky' Retirement Destinations: Older Western Residents in Ubud, Bali' dalam *Journal of Medical Anthropology*. Vol. 35, Issue. 2, 2016 hal 147-160, DOI: 10.1080/01459740.2015.1088846
- Green, Paul. 2017. 'Racial hierarchies and contradictory moral regimes in lifestyle destinations: Older, Western residents in Ubud, Bali', dalam *Asian and Pacific Migration Journal*. 2017, Vol. 26(2) 161–180. DOI: 10.1177/0117196817696505
- Greenwood, D. 1989. 'Culture by the pound: An anthropological perspective of tourism as cultural commoditisation'. dalam V.L. Smith (ed.) *Hosts and Guests: The Anthropology of Tourism* (pp. 171_ 186). Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Guermonprez, Jean Francois. 1987. *Les Pande de Bali La Formation d'une « Caste » et la Valeur Titre*. Paris: Ecole Francaise D'extreme – Orient.
- Hall, C. M., J. Jenkins, dan G. Kearsley. (eds). 1997. *Tourism Planning and Policy in Australia and New Zealand: Cases, Issues and Practice*. Sydney : Irwin Publishers.
- Hall, Stuart. 1990. *Cultural Identity and Diaspora*. London : Lawrence & Wishart. Hal 393
- Hanifan, L. J. 1916. 'The Rural School Community Centre', dalam *Annals of the American Academy of Political and Social Sciences* Vol. 67, 'New Possibilities in Education' Edisi September 1961. hal 130-38. Sage Publications. Inc
- Hanna, Willard. A. 2012. *Bali Chronicles : Fascinating People and Events in Balinese History*. Singapore : Tuttle Publishing
- Harramain, M. Eric. 2009. *Teori Interaksi Simbol (Symbolic Interaction Theory –SI)* dalam <http://eric-harramain.blogspot.com> dikunjungi pada tanggal 2 Februari 2014
- Harrison, Clare. 2014. *Life in Ubud : The New Age Capital of the World*.

- dalam <http://livinginasia.co/life-in-ubud-the-new-age-capital-of-the-world/> dikunjungi tanggal 22 Februari 2018
- Harutyunyan, Anna. 2012. 'Challenging the Theory of Diaspora from the Field', dalam: *Working Papers des Sonderforschungsbereiches* 640 1/2012 Humboldt-Universität zu Berlin dalam <http://edoc.hu-berlin.de/series/sfb-640-papers/2012-1/PDF/1.pdf> diakses tanggal 6 Februari 2015 13.29 Wita
- Hasibuan, S. P. M. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Cetakan Kesepuluh. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hessey, Sean M, dkk. 2014 'Segmenting and Profiling the Cultural Tourism Market for An Island Destination' dalam *International Journal Of Management And Marketing Research*, Vol. 7, No. 1, 2014.
- Hewison, R. 1987. *The Heritage Industry: Britain in a Climate of Decline*. London: Methuen.
- Hitchcock, M., V. T. King, dan M. J. G. Parnwell. 1993. 'Introduction' dalam *Tourism in South-East Asia*. (ed.) M. Hitchcock, V. T. King, dan M. J. G. Parnwell. London: Routledge.
- Hitchcock, Michael (eds). 2009. *Tourism in Southeast Asia: Challenges and New Directions*. Nias Press: USA
- Holmes, J. G. 1981. 'The Exchange Process in Close Relationships: Microbehavior and Macromotives', dalam M. J. Learner & S. C. Lerner (Eds.), *The Justice Motive in Social Behavior*: 261-284. New York: Plenum.
- Homans, G. C. 1958. 'Social behavior As Exchange', dalam *American Journal of Sociology*, 63: 597-606.
- Homans, GC. 1961. *Social Behavior: Its Elementary Form*. New York : Horcourt Brace
- Hutasoit, Ramot. 2013. *Paham Eksistensialisme*. dalam <http://ramothutasoit.blogspot.com/2013/06/paham-eksistensialisme.html> diakses pada tanggal 2 Februari 2014
- ICOMOS. 1999. *International Cultural Tourism Charter: Managing Tourism At Places Of Heritage Significance*. Mexico: ICOMOS
- Ikhtiyarini, Pratina. 2012. 'Eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) Di Yogyakarta Pasca Skb 3 Menteri Tahun 2008 Tentang Ahmadiyah'. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta dalam <http://eprints.uny.ac.id/8715/1/1%20-%2008413241026.pdf>
- Imran, Sarojini. 2017. *Museum-Museum Seni Budaya yang Mengagumkan di Ubud Bali*. Neka Art Museum dan Gramata Publishing
- Indrayana, Denny. 2017. *Pribumi: Making Sense Of A Troubled Term*.

- artikel *on line* dalam <http://indonesiaatmelbourne.unimelb.edu.au/pribumi-making-sense-of-a-troubled-term/> diakses tanggal 7 April 2018 pukul 21.01
- Irimia, Anna. 2012. 'The Chinese diaspora in Budapest: a new potential for tourism' dalam *Tourism Review* Vol. 67 No. 1 2012, Hal. 23-33. Emerald Group Publishing Limited
- Irish Tourist Board. 1988. *Inventory of Cultural Tourism Resources in Member States*. Brussels: European Commission
- Isaac, Rami. 2008. 'Understanding The Behaviour of Cultural Tourists : Towards a Classification of Dutch Cultural Tourists'. *Published*. Disertation. Netherland : NHTV International Higher Education Breda
- ITB Berlin, 2015. *23rd World Travel Monitor® Forum in Pisa: Europeans switch destinations but keep travelling*. Press Release. ITB Berlin Convention 2015 dalam http://www.itb.kongress.de/en/Press/PressReleases/News_18305.html?referrer=/en/Press/PressReleases/ dikunjungi tanggal 11 September 2016
- Jakarta Post, The. 2003. *Bali Named Asia's Favorite Destination*. dalam <http://www.thejakartapost.com/news/2003/11/04/bali-named-asia039s-favorite-holiday-destination.html> dikunjungi pada tanggal 19 April 2012
- Jakarta Post, The. 2008. *Exhibit reveals Han Snel's undying love for Bali*. dalam <http://www.thejakartapost.com/news/2008/05/29/exhibit-reveals-han-snel039s-undying-love-bali.html> dikunjungi tanggal 24 April 2018 pukul 15.35
- Jakarta Post, The. 2010. *Ubud Named Best City in Asia*. dalam <http://www.thejakartapost.com/news/2010/01/06/ubud-named-best-city-asia039.html> diakses tanggal 30 Januari 2015 pukul 08.19 WITA
- JPNN.com. 2009. *Mario Blanco, Generasi Penerus Antonio Blanco yang Cinta Mati Bali*. Dalam <https://www.jpnn.com/news/mario-blanco-generasi-penerus-antonio-blanco-yang-cinta-mati-bali> dikunjungi tanggal 24 April 2018 pukul 06.45
- Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online*. 2015. Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud <http://kbbi.web.id/eksistensi> diakses tanggal 28 Januari 2015
- Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online*. 2015. Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud <http://kbbi.web.id/ekspatriat> dikunjungi tanggal 10 Maret 2015 pk 08.00 wita
- Kartajaya, Hermawan. 2009. *Ubud, The Spirit of Bali*. MarkPlus. Inc

- KBBI. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3 – Cetakan 1. Jakarta: Balai Pustaka
- Kempers, A. J. Bernett. 1991. *Monumental Bali: Introduction to Balinese Archaeology and Guide to the Monuments*. Berkeley: Periplus Editions
- Kennedy, Emmet. 1979. «Ideology» from Destutt De Tracy to Marx». *Journal of the History of Ideas*. 40 (3): 353–368. doi:10.2307/2709242. JSTOR 2709242.
- Kinasih, Ayu Windy. 2007. *Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo*. Yogyakarta: Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP UGM
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset
- Kompas online, 2016. Bali Ingatkan Tenaga Asing Pahami Budaya. dalam http://regional.kompas.com/read/2016/02/03/18231991/Bali.Ingatkan.Tenaga.Asing.Pahami.Budaya.?utm_source=news&utm_medium=bp-kompas&utm_campaign=related dikunjungi tanggal 27 Mei 2016 pukul 13.34 wita
- Kompas, 2013. *Diaspora Tuntut Dwiwarga Negara: Perubahan Disarankan Diperjuangkan Lewat UU*. Senin 19 Agustus 2013 hal 9
- Kompas, 2013. *Kaji Pertimbangan Sejarah: Naskah Akademis Status Dwiwarga Negara Bisa Diajukan*. Selasa 20 Agustus 2013 hal 10
- Kotler, Philip dan Armstrong. 2006. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jilid 1. Edisi 12. Penerbit Erlangga: Jakarta
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Jilid 1. Edisi Millennium. (Terjemahan oleh Hendra Teguh, dkk). Penhallindo : Jakarta.
- Krause, Gregor, 1920. *Bali*. Folkwang-Verlag : Hagen
- Krause, Gregor. 1988. *Bali 1912*. Penerjemah: W.H. Mabbett. Singapore: January Books
- KTLV. 2008. *Dutch Colonialism, Migration And Cultural Heritage*. Leiden: KTLV Press
- Kurniawati, Rina, *Modul Pariwisata Berkelanjutan*. Dalam <http://rinakurniawati.files.wordpress.com/2013/01/modulpariwisataberkelanjutan.pdf> dikunjungi tanggal 26 April 2013
- Kusmayadi, dan Sugiarto, Endar. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: Gramedia
- Leupe, P. A. 1856. 'Bali 1597' dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en*

- Volkenkunde van Nederlandsch-Indië, 5de Deel, [Nieuwe Volgreeks, 1e Deel] (1856), hal. 203-234 Published. KTLV. Royal Netherlands Institut of Southeast Asian and Carribean Studies
- Lewis, James dan Kemp, Daren. 2007. *Handbook of New Age*. Brill: Leiden, Netherland
- Lewis, Jeff. 2006. 'Paradise defiled: The Bali bombings and the terror of national identity'. dalam *European Journal of Cultural Studies* 2006 9: 223. Sagepub versi online: <http://ecs.sagepub.com/content/9/2/223>
- Lonely Planet, The. 2017. *The World is Your Office: Remote Working On A Roll*. dalam <https://www.lonelyplanet.com/travel-tips-and-articles/the-world-is-your-office-remote-working-on-a-roll/40625c8c-8a11-5710-a052-1479d276cee5> dikunjungi tanggal 12 Maret 2018 Pukul 11.00
- Macleod, Donald V.L. 2005. 'Alternative Tourism: A Comparative Analysis of Meaning and Impact', dalam Theobald, William. F. (Ed). 2005. *Global Tourism : Third Edition*. Elsevier : USA
- MacRae, Graeme dan Parker, Samuel. 2002. 'Would the Real Undagi Please Stand up? On the Social Location of Balinese Architectural Knowledge' dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 158 , no: 2, Leiden, 253-281
- MacRae, Graeme dan Putra, I Nyoman Darma. 2007. 'A New Theatre-State in Bali? Aristocracies, the Media and Cultural Revival in the 2005 Local Elections'. dalam *Asian Studies Review* . Juni 2007, Vol. 31, hal. 171–189
- MacRae, Graeme. 1999. 'Acting Global, Thinking Local in a Balinese Tourist Town.' dalam R. Rubinstein dan L. Connor (eds), *Staying Local in the Global Village: Bali in the Twentieth Century*, Honolulu: University of Hawai'i Press.
- MacRae, Graeme. 2003. 'The Value of Land in Bali: Land-tenure, land reform and commodification.' dalam T.A. Reuter (ed.), *Inequality, Crisis and Social Change in Indonesia: The muted worlds of Bali*, London, New York: Routledge-Curzon Press.
- MacRae, Graeme. 2006. 'Banua or Negara ? The Culture of Land in South Bali' dalam Reuter, Thomas (ed). 2006. *Sharing The Earth, Dividing the Land : Land and Territory in Austronesian World*. Australia : ANU E Press. hal 83 – 112
- MacRae, Graeme. 2014. *Budaya Tembok : The New Ubud*. dalam <http://ubudnowandthen.com/Budaya-Tembok-The-New-Ubud/> dikunjungi tanggal 5 Januari 2016 pukul 11.00 Wita
- MacRae, Graeme. S. 1997. *Economy, Ritual and History in a Balinese*

- Tourist Town*. Thesis / Desertasi Doktor. New Zealand: University of Auckland.
- MacRae, Graeme. S. 1999. 'Acting Global, Thinking Local in a Balinese Tourist Town'. dalam Connor, L. dan Rubinstein, R. (eds.) *Bali: Staying Local in the Global Village*. University of Hawaii Press.
- Malinowski, B. 1932. *Crime and Custom in Savage Society*. London: Paul, Trench, Trubner.
- Mansyur Amin (Ed), *Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-Agama*, M. LKPSM NU: Yogyakarta
- Mathieson, A. and Wall, G. 1982. *Tourism Economic, Physical and Social Impacts*. Longman Group Limited
- Maulana, Achmad dkk., 2003. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Yogyakarta: Absolut
- Mauss, M. 1967. *The Gift: Forms and Functions of Exchange in Archaic Societies*. New York: Norton.
- McIntosh, R.W. and Goeldner, C. (1990): *Tourism: Principles, Practices and Philosophies*, New York: Wiley.
- McKean, Philip Frick. 1971. 'Pengaruh-pengaruh asing terhadap kebudayaan Bali: hubungan 'hippies' dan 'pemuda internasional' dengan masyarakat Bali masa kini', dalam: I Gusti Ngurah Bagus (ed.), *Bali dalam Sentuhan Pariwisata*, hal.21-27. Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- McKean, Philip Frick. 1973. 'Cultural Involution: Tourists, Balinese, and The Process of Modernization in Anthropological Perspective'. Unpublished Ph. D dissertation. Brown University.
- McLuhan, Marshall dan Quentin Fiore. 1968. *War and Peace in the Global Village*. McGraw Hill
- Meeker, B. F. 1971. 'Decisions and exchange', dalam *American Sociological Review*, 36: 485-495.
- Merdeka. Online. 2014. Penerimaan retribusi pekerja asing di Bali mencapai Rp 21 M. dalam <http://www.merdeka.com/uang/penerimaan-retribusi-pekerja-asing-di-bali-capai-rp-21-m.html> dikunjungi tanggal 7 Januari 2014 pukul 15.57 wita
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: SAGE Publications Inc. hal 23
- Moore, G. E. (1903) 2004. *Principia Ethica*. Mineola, NY: Dover Publications.
- Moufakkir, Omar. 2011. 'Diaspora Tourism: Using A Mixed-Mode Survey Design to Document Tourism Behavior And Constraints Of People Of Turkish Extraction Resident In Germany' dalam

- Journal of Vacation Marketing* 2011 17: 209
- Muller, H. 1994. 'The Thorny Path To Sustainable Tourism Development'. dalam *Journal of Sustainable Tourism* 2, 131–136.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia
- Nagafuchi, Yasuyuki. *On the Regu System – the Transformation of Village System and its Political Implication in Bali*. UnpublISHED
- Narottama, Nararya. 2012. *Spiritual Tourism: Case Study Of Foreigners Participation In The Pitrayajña Ceremony In Muncan Pakraman Village, Selat, Karangasem, Bali*. Thesis. Master of Tourism Research. Udayana University, Bali and Université Paris 1 – Pantheon Sorbonne, Paris
- Narottama, Nararya. 2014. *Wisata Spiritual: Partisipasi Orang Asing dalam Upacara Pitra Yadnya di Ashram Ratu Bagus*. Karangasem: Ashram Ratu Bagus Press.
- Narwoko J. Dwi & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hlm. 350
- Neka, Pande Wayan Suteja. 2007. *Impian Menjadi Kenyataan, 25 Tahun Museum Neka*. Yayasan Dharma Seni Museum Neka: Ubud, Bali
- Ningtyas, Eka. 2016. *Dari Ekspatriat Barat Sampai Hippies : Pariwisata Bali 1920-1970an*. Tesis. S2 Ilmu Sejarah Universitas Gajah Mada : Yogyakarta
- Nordholt, Henk Schulte. 2015. 'Representing Traditional Bali: Colonial Legacies and Current Problems', dalam Putra, I Nyoman Darma dan Campbell, Siobhan (Eds). 2015. *Recent Developments in Bali Tourism: Culture, Heritage, and Landscape in an Open Fortress*. P. S. Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana & Buku Arti: Denpasar. ISBN: 978-602-6896-06-3
- Nomadline.com. 2017. *Is Ubud, Indonesia The New Digital Nomad Destination?*, dalam <https://nomadlane.com/blogs/goingplaces/is-ubud-indonesia-the-new-digital-nomad-destination> dikunjungi tanggal 19 Oktober 2018

- Nur Faizah, Resensi Buku, Yogyakarta. Dikutip dari situs Komunitas Ruang Baca. dalam <http://www.ruangbaca.com/resensi/?action=b3Blbg==&linkto=MTA5&when=MjAwNjAxMDM=> Dikunjungi tanggal 18 April 2013.
- Orsini, Gianni. 2016. Willem Gerard Hofker (1902-1981) 'Legong Bedahoeloe' dalam <http://zeeuwsveilinghuis.blogspot.co.id/2016/06/willem-gerard-hofker-1902-1981-legong.html> dikunjungi tanggal 21 April 2018 pukul 20.00
- Pande, Amba. 2011. 'India and its Diaspora in Fiji' dalam *Diaspora Studies* 4, 2 (2011) : hal 125-138. Organisation for Diaspora Initiatives : New Delhi
- Peters, Jan Hendrik dan Wardana, Wisnu. 2013. *Tri Hita Karana: The Spirit of Bali*. Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta
- Picard, Michael. 2008. *From 'Kebalian' to 'Ajeg Bali': Tourism and Balinese Identity in the Aftremath of Kuta Bombing*. in Hitchcock, Michael (eds). 2009. *Tourism in Southeast Asia: Challenges and New Directions*. Nias Press:USA
- Picard, Michel. 1992. *Bali: Tourisme culturel et culturel touristique*, Paris: Editions l'Harmattan
- Picard, Michel. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, Cetakan Pertama, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Pitana, I Gde dan Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Pitanatri, Putu Diah Sastri dan Putra, I Nyoman Darma, 2016. *Wisata Kuliner: Atribut Baru Destinasi Ubud*. Denpasar: Jagat Press
- Poesponegoro, Marwati Djoenend dan Notosusanto, Nugroho. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia IV : Kemunculan Penjajahan di Indonesia. 1700-1900*. Jakarta : Balai Pustaka
- Prabowo, Aditya Ari. 2008. *Konstruksi Identitas Budaya Masyarakat Imigran Turki di Jerman Dalam Film "Kebab Connection"*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia. dalam <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/127003->

RB11P361ki- Konstruksi%20 identitas -Literatur.pdf dikunjungi tanggal 25 April 2013

Pusdatinaker. 2013. Penggunaan Tenaga Kerja Asing di Indonesia Tahun 2013 dalam <http://pusdatinaker.balitfo.depnakertrans.go.id/viewpdf.php?id=290>

Putnam, R.D. 1993. 'The Prosperous Community: Social Capital and Public Life', dalam *American Prospect* 13 (1): 35–42.

Putnam, R.D. 1995. 'Bowling Alone: America's Declining Social Capital', dalam *Journal of Democracy* 6 (1): 65–78.

Putnam, R.D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.

Putra, I Nyoman Darma dan Creese, Helen. 2016. 'Negotiating Cultural Constraints: Strategic Decision-making by Widows and Divorcees (Janda) in Contemporary Bali', dalam *Indonesia and the Malay World*, 44:128, 104–122, DOI: 10.1080/13639811.2015.1100869

Putra, I Nyoman Darma. 2000. 'Balinese and Westerners: Cultural Perceptions in Modern Balinese Writing', dalam *Asian Studies Review*. Volume 24 No 1 Maret 2000, 51-69.

Putra, I Nyoman Darma. 2011. 'Politik Identitas dalam Teks Sastrawan Bali' dalam *Jurnal Kajian Bali*. Vol. 1 No. 1.

Putra, I Nyoman Darma. 2018. Masih Identik dengan Peran Domestik ? : Perkembangan Pariwisata pada Dinamika Relasi Gender di Bali' dalam *Prodising Seminar Nasional : Harmonisasi Gender dalam Keluarga pada Zaman Now*. IHDN Press. ISBN: 978-602-61868-8-1

Putri, Kadek Ayu Herlina. 2013. *Eksistensi Tokoh Utama Dalam Novel Yakuza Na Tsuki Karya Shoko Tendo*. Artikel. Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Udayana

Qoharjedah. 2012. *Anda TKI Apa Ekspatriat?* dalam <http://qoharjedah.blogdetik.com/2012/10/12/anda-tki-apa-ekspatriat> dikunjungi tanggal 22 November 2016

Raffles, Thomas Stamford. 1817. *The History of Java*. Black, Parbury and Allen: London

- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Diaspora dalam Pergeseran Budaya dan Bahasa*. <http://mudjiarahardjo.com/artikel/213-diaspora-dalam-pergeseran-budaya-dan-bahasa.html>. Dikunjungi tanggal 3 April 2013
- Relin, D.E. 2011. *Pemertahanan Tradisi Ruwatan dalam Era Modernisasi Dalam Masyarakat Jawa, Di Desa Kumendung, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur*. Desertasi. Denpasar: PS. Kajian Budaya Universitas Udayana
- Richard, Greg. 1996. 'Production and Consumption of European Cultural Tourism' dalam *Annals of Tourism Research*. Vol. 23 (Issue 2) hal 261-281
- Ritchie, Jane dan Lewis, Jane (Eds). 2003. *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. UK: SAGE Publication
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ritzer, George. Barry Smart. 2001. *Handbook of Social Theory*. London: SAGE Publications Ltd.
- Robinson, Geoffrey. 1995. *The Dark Side of Paradise : Political Violence in Bali*. Cornell University Press
- Rogers, Everett. M. 1994. *A History of Communication Study: A Biographical Approach*. New York: The Free Press.
- Roth, Dik dan Sedana, I Gede
- Royal Netherlands Institut of Southeast Asian and Carribean Studies. dalam <https://archive.org/details/jstor-25733767> diakses tanggal 9 Februari 2015 09.50 Wita
- Rumra, Moh. Yamin. 2015. *Dialectics Caste Kei Community in the Local Political Arena*. Dalam *International Journal of Scientific and Research Publications*, Vol. 5 Issue 8 ISSN 2250-3153
- Ryan, R. M., and E. L. Deci (2000). 'Self-determination Theory and The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-being'. dalam *American Psychologist*, 55: 68-78

- Safran, William, 1991. 'Diasporas in Modern Societies: Myths of Homeland and Return', dalam *Diaspora* 1, No. 1, hal 84
- Santoso, Iman. 2014. *Diaspora : Globalisasi, Keamanan dan Keimigrasian*. Edisi I, Bandung : Pustaka Reka Cipta
- Sarker, Mohammad Amzad Hossain dan Begum, Sumayya. 2013. 'Marketing Strategies for Tourism Industry In Bangladesh: Emphasize On Niche Market Strategy For Attracting Foreign Tourists' dalam *Researchers World - Journal of Arts, Science & Commerce* Vol. IV, Issue-1(1), Januari 2013.
- Saverse, Nicola. 2001. '1931: Antonin Artaud Sees Balinese Theatre at the Paris Colonial Exposition', dalam *Drama Review*, 45 (3) (2001), 51-77.
- Schiffman, L. G., dan L. L. Kanuk (2004). *Consumer behavior*. 8th Ed. New Jersey : Prentice Hall
- Setiadi, Elly M, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sheffer, Gabriel, 2003. *Diaspora Politics : At Home Aboad*. Cambridge : Cambridge University Press, hal. 9
- Sheffer, Gabriel.1986. 'A New Field of Study: Modern Diasporas in International Politics.' dalam Sheffer, Gabriel (ed.). *Modern Diasporas in International Politic*. London & Sydney: Croom Helm
- Shell. 1986. "Slavery at the Cape of Good Hope, 1680 to 1731," *Unpublished Dissertation*, Yale University. hal 352-53. (dalam Vink, 2003 *Op. Cit*)
- Silverberg, R. 1997. *The Longest Voyage*, Athena: Ohio University Press, hal. 393.
- Soegiharti, Novie. 2009. *Kajian Hegemoni Gramsci Tentang Reaksi Sosial Formal Terhadap Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia (Studi Kasus SKB Tiga Menteri Tentang Pelarangan Ahmadiyah)* Tesis. FISIP Universitas Indonesia
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990, hlm. 301

- Spardley, James. P. 1980. *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston: University of Minnesota
- Stainback, Susan dan William Stainback. 1988. *Understanding and Conducting Qualitative Research*. Council Exceptional Children
- Stathis, Petros. 2016. *World Travel Monitor : 4.3% Growth in World Tourism in 2016* dalam <https://www.petrostathis.com/news/world-travel-monitor-4-3-growth-in-world-tourism-in-2016/> dikunjungi tanggal 11 September 2016 pukul 08.34 Wita.
- Statistik,Biro Pusat.2010.*PendudukIndonesiamenurutProvinsi 1971, 1980, 1990, 1995, 2000 dan 2010*. dalam [http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php? tabel=1&daftar=1&id_subyek=12¬ab=1](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=12¬ab=1) dikunjungi pada tanggal 19 April 2012
- Strauss, A., dan Corbin, J. 1990. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Beralas Prosedur & Teknik*. Newbury Park, CA: Sage Publications. Inc
- Suada, I Nyoman. 2007. *Bali Dalam Persepektif Sejarah dan Tradisi Dalam Relevansinya Dengan Era Global Menuju Kejayaan Bali Yang Harmonis (Tinjauan Tentang Sejarah Bali, Nama-Nama Julukan Pulau Bali, Asal-Usul, Masalah Tajen, Empelan, dan Manak Salah)*. Denpasar : Yayasan Dewata
- Sudarta, G.M. 1975. *Seni Lukis Bali dalam Tiga Generasi*. Gramedia : Jakarta
- Sukawati, Tjokorda Oka Artha Ardhana. 2008. *Perubahan Spasial Desa Adat Ubud Kabupaten Gianyar Dalam Era Globalisasi*. Disertasi. Pascasarjana Universitas Udayana
- Sumadi, Ketut. 2012. 'Cultural Capital As Tourism Development Basis In Traditional Village Of Kuta' dalam *Mudra* Vol. 27 No. 3 Desember 2012 ISBN : 0854-3461
- Suryawan, I Ngurah. tanpa tahun. *Jejak-Jejak Palsu Sang Maestro (Catatan Kritis Sejarah Seni Rupa Bali)* dalam <http://archive.iva> diakses tanggal 29 Januari 2015 pukul 07.19 WITA
- Suryawardhani, et al. 2016. 'Factors Affecting Willingness of Foreign Tourists To Spend Money in Benefiting Local People' dalam

- Mandal, Pumendu dan Vong, John 2016. *Development of Tourism and The Hospitality Industry in Southeast Asia*. Singapore: Springer
- Swart, Fred. 2007. 'Lambert Biesman (1573–1601) of the Company of Trader-Adventurers, the Dutch Route to the East Indies, and Olivier van Noort's Circumnavigation of the Globe'. dalam *The Journal of the Hakluyt Society*. December 2007. dalam http://www.hakluyt.com/journal_articles/2007/Lambert%20Biesman.pdf dikunjungi tanggal 18/05/2015
- Tegar, Arif. 2015. Selama 2014, jumlah Tenaga Kerja Asing Meningkat dalam Bisnis.com <http://industri.bisnis.com/read/20150219/12/404446/selama-2014-ijin-tenaga-kerja-asing-meningkat> dikunjungi tanggal 27 Mei 2016 pukul 11.57 Wita
- Terry, George. 1991. *Prinsip – Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Theobald, William. F. (ed). 2005. *Global Tourism*. 3rd Edition. USA : Elsevier
- Tim Penyusun. 2006. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Titib, I Made. 1998. *Kebudayaan Bali Sebagai Cerminan Ajaran Agama Hindu: Peranan Sekehe Taruna Untuk Melestarikannya*. Makalah.
- Titib, I Made. 2006. *Persepsi Umat Hindu di Bali tentang Svarga, Naraka, dan Moksa dalam Svargarohanaparva: Perspektif Kajian Budaya*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Titib, I Made. 2006. *Wisata Ritual dan Spiritual: Bagaimana Cara Mengemasnya* Paper. Matrikulasi. Program Studi Kajian Pariwisata, Universitas Udayana Denpasar.
- Toften, Kjell dan Hammervoll, Trond. 2013. 'Niche Marketing Research: Status and Challenges' dalam *Jurnal Marketing Intelligence & Planning* Vol. 31 No. 3, 2013 hal. 272-285 Emerald Group Publishing Limited.
- UNWTO dan EU. 2013. *Sustainable Tourism for Development Guidebook (1st Edition)*. UNWTO

- UNWTO dan UNEP. 2005. *Making Tourism More Sustainable – A Guide for Policy Makers*. UNWTO
- UNWTO. 2007. *A Practical Guide To Tourism Destination Management*. United Nation World Tourism Organisation, Madrid
- Velentijn, François. 1724. *Oud en Nieuw Oost Indien (The Old and New East Indies)*. Dordrecht : Johannes Van Braam. 1724-6, Vol. 3. Bag. 2, Bab. 4 hal: 252, 254-9
- Vickers, Adrian. 1989. *Bali a Paradise Created*. Ringwood: Penguin
- Vickers, Adrian. 2011. *Bali Rebuilds Its Tourism Industry*. dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* Vol. 167, no. 4, hal. 459-481 Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV)
- Vickers, Adrian. 2012. *Bali Tempoe Doeloe*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Vickers, Adrian. 2012. *Balinese Art: Paintings and Drawings of Bali 1800 – 2010*. Tuttle Publishing : Singapore
- Vickers, Adrian. 2013. *Bali a Paradise Created*. Tuttle Publishing
- Vink, Markus. 2003. 'The World's Oldest Trade': Dutch Slavery and Slave Trade in the Indian Ocean in the Seventeenth Century'. dalam *Journal of World History*, Vol. 14, No. 2. University of Hawai'i Press
- VOC 1276, OBP 1671, fls. 684–1007, Notitie [Speelman] . . . tot Naerrichtinge voor den Ondercoopman Jan van Opijnen, 17.2.1670; J. Noorduijn, "De Handelsrelaties van het Makassaarse Rijk Volgens de Notitie van Cornelis Speelman uit 1670," *Nederlandse Historische Bronnen III* (Amsterdam, 1983), pp. 96–123. dalam Vink, 2003 Op. Cit
- Wahab, Salah and Cooper, Chris (eds). 2001. *Tourism in the Age of Globalization*. New York: Routledge
- Wahyura, AA. Gde Putu. 2015. Jepang Penyumbang Tenaga Kerja Asing di Bali. Dalam *tribunbali.com* <http://bali.tribunnews.com/2015/11/03/jepang-penyumbang-tenaga-kerja-asing-terbesar-di-bali-dikunjungi-tanggal-27-Mei-2016-pukul-13.12-Wita>

- Waizly, Darwin. 2013. *5 Kategori Diaspora Indonesia*. dalam <http://the-marketeers.com/archives/5-kategori-diaspora-indonesia.html#Uj-DgBZsXSM> dikunjungi tanggal 10 Maret 2015 pk 15.40 Wita
- Wallace, Walter L. 1990. *Metode Logika Ilmu Sosial*. Penerjemah Yayasan Solidaritas Gama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walsh, K. 1992. *The Representation of the Past: Museums and Heritage in the Postmodern World*. London: Routledge.
- Wesnawa, I B. Suandha. 1994. *Aspek Teosofis Ajaran Hindu Dan Pembangunan Dalam Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-Agama*, M. Mansyur amin (Ed), LKPSM NU: Yogyakarta
- Wirata, Putu. 1996. *Arie Smit Memburu Cahaya Bali*. Yayasan Dharma Seni Museum Neka: Ubud
- World Commission on Environmental and Development (WCED). 1987. *Report of The World Commission on Environmental and Development : Our Common Future* dalam <http://www.un-documents.net/our-common-future.pdf>
- World Tourism Organization. 1995. *Technical Manual: Collection of Tourism Expenditure Statistics*. WTO
- Yamashita, Shinji. 2003. *Bali and Beyond: Explorations in the Anthropology of Tourism*. Oxford: Berghahn ISBN: 1 57181 257 1
- Zeppel, H. 1992: *Cultural Tourism in Australia: A growing Travel Trend*. Material Culture Unit/ Department of Tourism. Townsville: James Cook University